

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh Barat saat ini sangat dahsyat dalam transformasi modern dunia Timur, pengaruh pem-ba-rat-an bukan saja mengubah dunia Islam, tetapi juga seluruh Asia dan Afrika yang bukan Islam.¹ Perubahan yang terjadi dalam dunia Islam sekarang tidaklah hanya sekedar meniru Barat, tetapi suatu usaha untuk tujuan-tujuan Timur, berdasarkan sintesa baru suatu asimilasi dengan Barat. Kita harus ingat selalu, bahwa keturunan yang membentuk sebagian besar dari pemeluk-pemeluk Islam, bukanlah bangsa-bangsa *primitive* yang liar seperti Negara Afrika atau penduduk asli Australia. Mereka terutama adalah bangsa-bangsa yang memiliki peradaban tinggi yang dibangun oleh usaha mereka sendiri semenjak zaman purba.

Dengan memperhatikan apa yang telah diwujudkan dalam sejarahnya, adalah aman untuk menyimpulkan, bahkan dalam pergolakan dahsyat yang berkecemuk dalam dunia Islam sekarang, kita melihat *Renesans* betul-betul. Sejatiannya dapat diuji dengan kenyataan bahwa gerak yang serupa telah pernah pula ada pada waktu-waktu terdahulu.² Perubahan sosial ini sangat besar, sekalipun banyak diantaranya tidak begitu jelas kelihatan, seperti perubahan dalam bidang-bidang yang lain. Demikian kukuh bertahan adat dan tradisi dalam

¹ Dikutip dari, Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, 82

²Lothrop Stoddard,..... 82

kehidupan pribadi, keluarga dan kelompok di dunia Timur, sehingga peninjauan-peninjau Timur yang dangkal cenderung untuk menyatakan bahwa ia pada hakikatnya masih belum berubah, betapapun pada lahirnya perubahan itu jelas tampaknya. Tetapi tidaklah demikian, pendapat ahli Timur yang teliti, dan juga pasti sekali bukan anggapan orang-orang Timur sendiri. Mereka ini umumnya mengakui, bahwa perubahan-perubahan sosial yang tengah berlangsung adalah mendalam.³

Cilegon merupakan kampung kecil dibawah kekuasaan Kerajaan Banten, pada masa itu, Cilegon berupa tanah rawa yang belum banyak didiami orang. Namun sejak masa keemasan Kerajaan Banten dilakukan pembukaan daerah di Serang dan Cilegon yang dijadikan daerah persawahan dan jalur perlintasan antara Pulau Jawa dan Sumatera. Sejak saat itu, banyak pendatang yang menetap di Cilegon sehingga masyarakat Cilegon sudah menjadi *heterogen* disertai perkembangan yang sangat pesat. Mulanya adalah ibukota *district* (setingkat kecamatan) dan menjadi tempat kediaman seorang *Controleur, District* Cilegon terbagi menjadi empat *onder district* yaitu kewedanaan Cilegon, Bojonegara, Pulomerak dan Krenceng.⁴

Pada tahun 1816 dibentuk *Distrik* Cilegon atau Kewedanaan Cilegon oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah Keresidenan Banten di Serang. Rakyat Cilegon ingin membebaskan diri dari penindasan penjajahan Belanda.

³ Lothrop Stoddard,..... 247

⁴ Ali Mufti dan dkk, *Sejarah Cilegon*. (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon. 2016). 162.

Puncak perlawanan rakyat Cilegon kepada Kolonial Belanda yang dipimpin oleh KH. Wasyid yang dikenal dengan pemberontakan Geger Cilegon tepatnya pada tanggal 9 Juli 1888, mengilhami rakyat Cilegon yang ingin membebaskan diri dari penindasan penjajah dan melepaskan diri dari kelaparan akibat tanam paksa pada masa itu.⁵ Kota Cilegon diberi nama menurut pasarnya, di sebelah selatan dan timur pasar terdapat beberapa toko Cina. Ketika itu di Cilegon terdapat tiga desa besar yaitu desa Jombang Wetan, Jombang Tengah, dan Jombang Kulon.

Pendidikan di Cilegon pada tahun 1874, yang tertuang dalam *Staatsblad* 1 April 1874 Nomor 99 dan setahun kemudian ditegaskan kembali dalam *staatsblad* Nomor 262 tanggal 3 November 1875. Pada saat itu, pendidikan di Cilegon belum maksimal di karenakan minimnya calon siswa yang mendaftar. Padahal pembangunan dan pendirian sekolah, Dapertemen Pendidikan kolonial mempersyaratkan minimal 29 calon siswa, lokal bangunan sekolah ini adalah bekas gudang kopi yang direhabilitasi. Uang rehabilitasi berasal dari subsidi kolonial.⁶ Tahun 1888 kolonial Belanda membuka kelas baru yang disebut sekolah kelas dua (*inlandsche school 2de klass*) yang diperuntukan hanya untuk orang pribumi, dan kelasnya mempergunakan bekas penjara *Distrik* yang sudah tidak digunakan oleh orang Belanda. Setelah itu, ketika Cilegon sudah menjadi ibu kota *afdeeling*⁷ Anyer.

⁵ Lothrop Stoddard,..... 162

⁶ Lothrop Stoddard,..... 162

⁷*Afdeling* adalah suatu wilayah administratif setingkat kawedanan yang diperintah oleh seorang (wedana bangsa Belanda) yang disebut Kontrolleur (istilah ini kemudian disebut Patih) pada

Dalam laporan Dapertemen pendidikan disebut bahwa subsidi pendirian sekolah ini berasal dari pengalihan subsidi yang dialokasikan untuk biaya oprasional sekolah sejenis di linau, Bengkulu, yang ditutup. Guru yang mengajar dan sekaligus kepala sekolah lembaga pendidikan yang baru didirikan ini adalah seorang mantra-guru yang diangkat dan di gaji oleh pemerintah kolonial. Karena keberadaan sekolah pribumi inilah maka dibentuklah sebuah lembaga yang berfungsi memberi pertimbangan dan pengawasan pelaksanaan pengajaran bagi kaum pribumi, termasuk penyusunan kurikulum. Lembaga ini disebut dengan *inlandsche school commissie* atau komisi sekolah pribumi.⁸

Kota Cilegon merupakan kota yang bisa dikatakan Agamis, karena di Kota Cilegon terdapat lembaga pendidikan yang dianggap paling tersohor pada waktu itu, yakni adanya lembaga pendidikan Al-Khairiyah Citangkil yang didirikan oleh seorang Kiai bernama Brigjend KH. Syam'un. Dilembaga ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik dan juga Nasionalisme yang menjadi dasar dalam mendidik santri-santri terbaik bangsa. Al-Khairiyah telah mendidik santri sehingga menghasilkan ustadz atau guru ngaji yang mampu mengajarkan ilmu agama secara baik untuk masyarakat sekitar.

masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sebuah onderafdeling terdiri atas beberapa *landschap* yang dikepalai oleh seorang *hoofd* dan beberapa distrik (kedemangan) yang dikepalai oleh seorang *districthoofd* atau kepala distrik setingkat asisten wedana

⁸ Lothrop Stoddard,..... 163.

Mengaji selepas Magrib menjadi pemandangan yang sangat indah di jaman dulu. Anak-anak dengan semangatnya datang ke rumah ustadz untuk belajar mengaji. Belajar mengaji menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh anak-anak di jaman dulu. Selepas magrib, lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an juga sayup-sayup terdengar dari rumah-rumah warga. Namun, budaya tersebut nampaknya kian hari kian luntur. Merosot dengan sudut kemiringan yang sangat tajam.

Masyarakat Ciwandan pada masa itu senang melakukan kegiatan keagamaan Seperti belajar membaca Al-Qur'an dan belajar kitab-kitab klasik yang dilakukan oleh para remaja, dewasa dan orang tua terdahulu. Berbeda dengan kondisi sekarang masyarakat Ciwandan sudah tidak ada lagi yang membaca Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dengan sudah tidak ada yang berada di rumah guru ngajinya.

Al-Qur'an sebagai kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.⁹ Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada eksistensi manusia terus-menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individu maupun yang kolektif.¹⁰

Seiringan berkembang jaman, teknologi *gadget* juga hadir mewarnai dan menawarkan hiburan instan dengan fitur aplikasi yang membuat penggunaannya makin betah menggunakannya. Sebut saja *handphone*, dulu fungsinya hanya bisa

⁹ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 61.

¹⁰Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei 1989.

melakukan komunikasi suara dan pesan singkat, namun kini *handpone* mengalami metamorfosis yang menjadikan penggunaanya terjerumus pada kehidupan dunia maya. Aplikasi sosial media menjadi bagian dari gaya hidup yang digunakan bukan hanya komunikasi saja, namun bisa memasang foto dan video yang bisa diunggah sebagai eksistensinya di dunia maya.

Percepatan perkembangan teknologi, rupanya tidak siap dihadapi masyarakat di Indonesia. Bahkan orang tua pun tidak bisa melarang anaknya untuk menggunakan *gadget*. Bahkan atas rasa kasih sayang, memberikan hadiah *gadget* baru dijamin sekarang sudah menjadi hal biasa. Akibatnya baik orang tua maupun anak-anak, perlahan namun pasti kebiasaan mengaji selepas margib berangsur menghilang.

Kondisi tersebut disebabkan oleh masuknya media elektronik seperti radio, televisi, *handphon/ HP*, perusahaan/ pabrik, dll, hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu.¹¹

Penemuan baru dalam unsur kebudayaan akan mempengaruhi dan merembes ke unsur kebudayaan lain pada kehidupan masyarakat. Misalnya, penemuan dibidang elektronik akan mempengaruhi bidang mass-media, penerangan yang tadinya dengan hanya melalui koran sekarang dengan radio, televisi. Penemuan dibidang telekomunikasi akan mempengaruhi bidang

¹¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Universitas.1965). 135. Cet. Kedua

perhubungan, hubungan yang tadinya dengan hanya melalui telepon sekarang dengan *handphon*.¹²

Apabila ditelaah lebih lanjut perihal penemuan-penemuan baru, terlihat ada beberapa faktor penyebab yang dimiliki masyarakat maupun individu, antara lain: 1) kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam kebudayaannya, 2) kualitas ahli-ahli dalam kebudayaan, 3) perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.¹³

Pengaruh yang masuk di Cilegon saat ini, yang menyangkan tingkah laku yang tidak mendidik pada remaja, masuknya industri membuat remaja enggan untuk belajar, terlebih lagi masuknya industri sudah otomatis telah memberikan kesempatan untuk berdiri tempat-tempat hiburan, minimnya pendidikan/pengetahuan orang tua sehingga mengarahkan anaknya untuk bekerja.¹⁴

Bedasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan membahas tesis tentang: **PERGESERAN KEBIASAAN MENGAJI PADA USIA REMAJA DARI TAHUN 1990-2016** (studi di Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

¹² Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial Teori-teori dan proses perubahan social serta teori pembangunan*, (Bandung: Alfabeta.2015), 86.

¹³ Jacobus Ranjabar,..... 87

¹⁴Wawancara dengan KH. Masria Makmun, Ketua MUI Kec. Ciwandan. November 2017

1. Berdirinya perusahaan/ pabrik yang merubah paradigma masyarakat.
2. Kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari ilmu pengetahuan terutama membaca Al-Qur'an.
3. Bergesernya paradigma fungsi dan tujuan pendidikan, bahwa selepas sekolah harus mencari kerja.
4. Tidak dibatasinya pergaulan remaja sehingga berdampak pada kurang harmonisnya hubungan sosial terutama pendidikan dirumah.
5. Tenaga ahli bidang pengajaran Al-Qur'an sangat kurang sekali, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi dan sistem pengajaran yang monoton.
6. Kurangnya minat pada remaja untuk mengaji.
7. Kurang siapnya masyarakat menghadapi kemajuan teknologi sehingga akar budaya terutama budaya mengaji menjadi berkurang.
8. Munculnya Televisi, media sosial/ Handphon di masyarakat

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah Pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016 di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon, Adapun penelitian ini bersifat teoritis atau konsep-konsep tentang kebudayaan mengaji pada usia Remaja dari tahun 1990-2016.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016?

2. Aspek apa saja yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016?
3. Faktor Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran kebiasaan budaya mengaji pada usia Remaja dari tahun 1990-2016 di kecamatan Ciwandan Kota Cilegon?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui kebiasaan mengaji pada usia Remaja.
- b. Untuk mengetahui faktor Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran kebiasaan budaya mengaji pada usia Remaja dari tahun 1990-2016 di kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.
- c. Untuk mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menjadi masukan bagi masyarakat terutama dalam menjadikan budaya mengaji sebagai bentuk keberlangsungannya pendidikan agama Islam di Kota Cilegon khususnya Kecamatan Ciwandan.
- b. Sebagai faktor pendukung terciptanya suasana pendidikan mengaji bagi anak usia remaja di Kota Cilegon khususnya Kecamatan Ciwandan.
- c. Memberikan gambaran terhadap pengaruh-pengaruh yang timbul dari pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal Nur Jamal, 2016 dalam Jurnal penelitian Pendidikan Vol. 1 No. 1 Juni 2016 dengan judul Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja, Dari hasil penelitian diketahui penurunan moral yang dialami remaja saat ini pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, faktor baik di luar maupun di dalam. Salah satu faktor eksternal, yaitu perkembangan zaman yang terus berkembang berpartisipasi mempengaruhi pola pikir remaja. Pola pikir dan perilaku remaja yang kurang baik, kurang tersaringnya menggambarkan dan mencerminkan baik ajaran moral yang baik dalam keluarga atau komunitas, yang tentunya masuknya pengaruh budaya asing telah menyebabkan remaja ke gerbang kehancuran, bahkan ke dalam jurang. Bentuk penghancuran moral atau perilaku. Dalam masyarakat juga pudar. Yang menyoroti dekadensi moral. Dengan demikian, peran agama dalam bentuk studi yang dibutuhkan. Di mana agama adalah landasan atau dasar di alam mendasari semua perilaku atau perilaku manusia, terutama remaja.

Jurnal Olivia M. Kaparang 2013 dalam Jurnal penelitian Pendidikan *Journal "Acta Diurna".Vol.II/No.2/2013* dengan judul Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. Dari hasil penelitian diketahui budaya pop Korea sangat terlihat mulai mendominasi remaja SMA Negeri 9, Manado dan tampak jelas mereka mulai meninggalkan budaya Indonesia sebagai pegangan hidup keseharian. Mereka bahkan rela menghabiskan

banyak waktu untuk memperoleh informasi mengenai budaya ini dibandingkan budaya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran budaya dan hal tersebut perlu ditindaklanjuti dari sekarang. Peran orang tua dan guru diperlukan dalam pengawasan akan perkembangan hidup para remaja dalam hal berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi. Pihak pemerintah pun perlu turut memajukan budaya bangsa dan membuatnya menjadi lebih menarik sehingga para remaja jadi lebih tertarik untuk memajukan budaya bangsa.

Bachtiar Alam 1998 dalam *Antropologi Indonesia* 54, 1998 dengan judul *Globalisasi dan Perubahan Budaya Perspektif Teori Kebudayaan* Sumbangsih yang dapat diberikan oleh Antropologi dalam menghadapi era seperti ini adalah dengan mengungkapkan kodrat setiap kebudayaan yang bersifat dinamis, cair dan hibrid dengan menghindari serta mengkritik representasi budaya yang bersifat esensial dan statis. Dengan semakin sadar akan karakteristik dinamika kebudayaan yang demikian, kita pun akan menjadi sadar bahwa proses globalisasi dan perubahan budaya tak pernah absen dari kehidupan sosial manusia. Seperti dikatakan Lévi-Strauss, identitas atau jati diri para pendukung suatu kebudayaan menjadi kuat bukan karena isolasi tetapi justru karena adanya interaksi antara budaya. Maka kewaspadaan akan hilangnya jati diri dalam proses globalisasi tak perlu menjadi kekhawatiran berlebihan yang menjurus pada *xenophobia*. Karena kontinuitas budaya, seperti dikemukakan oleh Sahlins justru terwujud sebagai modus perubahan budaya.

Penelitian Deliawati Nasution (2012), dalam tesisnya berjudul: *Peningkatan Hasil Belajar Al-Quran Melalui Strategi Learning Journal* dan

Pembelajaran Langsung Di Kelas VII SMP Negeri 10 Pematang Siantar. Hasil penelitiannya menunjukkan proses penerapan strategi *learning journal* dan pembelajaran langsung menunjukkan aktifitas siswa meningkat dan siswa terlihat antusias dalam belajar dan lebih lancar membaca Al-Quran.

Penelitian Ruslan Efendi (2013), dalam tesisnya berjudul: Strategi Pembelajaran Al-Quran untuk Wanita Bekerja Usia Lanjut di Ma'had Tahfidzul Qur'an At-Toyyibah Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitiannya dalam pembelajaran Al-Quran guru-guru menggunakan strategi ekspositori yaitu suatu strategi yang hanya mengandalkan penyampaian materi-materi secara menjelaskan isi-isi yang akan diajarkan di depan para murid. Sedangkan para wanita usia lanjut hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru yang mengajarkan ilmu Al-Quran tersebut.

Penelitian Marzuki (2012), dalam tesisnya berjudul: Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran dengan Menggunakan Strategi Mengulang (*Rehearsal Strategies*) dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitiannya membahas tentang kemampuan membaca Al-Quran sebelum menggunakan strategi *rehearseal* dan penggunaan audio visual menunjukkan indikasi rendah < 74, pelaksanaan *strategi rehearseal* dan media audio visual telah memberikan kontribusi kepada siswa dalam memahami materi ajar serta memudahkan dalam menerapkan hukum bacaan.

G. Kerangka Teori

Uma Sekaran seperti yang dikutip atas Sugiyono mengemukakan bahwa

“ Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”¹⁵

Francil Merill seperti yang dikutip Nuraeni Heny Gustini mengatakan “kebudayaan adalah pola-pola yang dihasilkan dalam interaksi sosial dan semua perilaku ataupun semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis”.¹⁶

Hal tersebut dikarnakan, penyebaran dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucap ataupun yang tidak terucap (termasuk berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).

Seiring dengan hal tersebut, Mitchell (*Distionari Of Soriblogi*) seperti yang dikutip Nuraeni Heny Gustini mengatakan “kebudayaan adalah sebagian perulangan dari keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia atau produk yang dihasilkan manusia dan masyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetik”.¹⁷ Oleh karenanya terdapat unsur-unsur

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta. 2011), 60

¹⁶Nuraeni Heny Gustini dan Alfan Muhammad, *Studi Budaya Di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012), 10.

¹⁷Nuraeni Heny Gustini dan Alfan Muhammad,.....18

dalam kebudayaan seperti: bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi organisasi sosial, agama dan kesenian.¹⁸

Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dengan menggunakan literatur-literatur yang ada, studi ini dilakukan untuk menemukan, mengetahui dan memberikan solusi tentang mengapa kebiasaan mengaji pada remaja saat ini sudah tidak lagi terdengar dirumah-rumah warga. Dengan keterangan diatas menjadi rujukan utama dalam penulisan tesis tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I :PENDAHULUAN

Latarbelakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORETIS

Pergeseran, Landasan mengaji, Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya, Al-Qur'an Sebagai Faktor Pendorong Terciptanya Kebudayaan dan Pengertian Remaja, Karakteristik Remaja, Perkembangan Remaja, Remaja sebagai subkultur.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian, sumber data meliputi: informan, pengamatan, dokumentasi, analisis data dan teknik penulisan tesis.

¹⁸Nuraeni Heny Gustini dan Alfian Muhammad,..... 19

BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bagaimana pendidikan mengaji tahun 1990-2016, metode mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016, Perbandingan mengaji pada usia remaja tahun 1990-2016, Pengaruh teknologi pada remaja, apa yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016

BAB V : KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pergeseran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Pergeseran adalah peralihan, perpindahan, pergantian¹⁹ perubahan dapat di artikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi bisa kita definisi kan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat.

Dalam buku Sosiologi Skematika dan Terapan, Perubahan perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Menurut selo Soemardjan dan soelaiman soemardi, bahwa perubahan-perubahan diluar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena antara lembaga-lembaga

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991). 156.

kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik.²⁰

Dalam kehidupan masyarakat, ada pandangan segolongan dan sekelompok yang mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan sesuai dengan tuntutan zaman. Disamping itu pula, didukung oleh pandangan masyarakat yang bersifat optimis yang disrtikan sebagai kelompok masyarakat yang berpaham mempunyai keyakinan bahwa besok dikemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah.

Setiap perkembangan zaman tentunya perubahan juga akan terus terjadi, perubahan memiliki efek positif dan negatif. Perubahan yang positif adalah perubahan yang terjadi kearah kemajuan suatu keadaan namun perubahan yang negative adalah perubahan kearah suatu yang merugikan.

Dalam hadist dikatakan:

Artinya “Imam Ibnu ‘Aqil berkata dalam kitab al-Funun, “Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah membiarkan Ka’bah dan berkata, “Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan masa-masa Jahiliyah...” Umar berkata: “Seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah Al-Qur’an, tentu aku tulis ayat rajam di dalamnya.” Imam Ahmad bin Hanbal

²⁰ Abdul Syani, Sosiologi Skematika, *Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2007).

meninggalkan dua raka'at sebelum maghrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalam kitab al-Fushul disebutkan tentang dua raka'at sebelum Maghrib bahwa Imam kami Ahmad bin Hanbal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata, “Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya.” Ahmad bin Hanbal juga memakruhkan melakukan qadha' shalat di mushalla pada waktu dilaksanakan shalat id (hari raya). Beliau berkata, “Saya khawatir sebagian orang-orang yang melihat akan ikut-ikutan melakukannya.”²¹

Dari penjelasan diatas dapat kita fahami bahwa kita mengikuti tradisi masyarakat, selama tradisi tersebut tidak haram. Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan shalat sunnah qabliyah Jum'at, juga karena tradisi masyarakatnya yang tidak pernah melakukannya dan menganggapnya tidak sunnah, untuk menjaga kebersamaan dan kerukunan dengan mereka.

Perjalanan panjang sejak kemerdekaan Indonesia, memberi banyak pengalaman kepada warga negara tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, kesadaran untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan budaya asli bangsa tidak dilakukan dengan baik. Sebagaimana yang ditulis oleh Mautia²² bahwa *nation and character building* sebagai cita-cita membentuk kebudayaan nasional belum dilandasi oleh strategi budaya yang nyata (padahal ini merupakan konsekuensi dari

²¹ Al-Imam Ibnu Muflih al-Hanbali, *Al-Adab al-Syar'iyah*, juz 2. 47.

²² Mautia Farida Hatta Swasono adalah mantan ketua jurusan Antropologi FISIP UI, saat ini menjabat ketua program D-III Pariwisata FISIP UI. Ini pemikiran yang tertuang pada tulisan ini pernah diajukan pada Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi, tgl 20-22 Oktober 2003.

dicetuskannya proklamasi kemerdekaan dan diterimanya pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai dasar hukum Negara).²³

Pada masa lalu, kebudayaan nasional digambarkan sebagai “ puncak kebudayaan di daerah diseluruh Indonesia” akan tetapi untuk selanjutnya, kebudayaan nasional Indonesia harus diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara diantara seluruh rakyat Indonesia. Termasuk didalamnya adalah nilai-nilai yang menjaga kedaulatan Negara dan integritas teritorial, yang menyiratkan kecintaan serta kebanggaan terhadap tanah air dan kelestariannya. Nilai-nilai yang penting adalah kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai, dan saling menolong antar sesama warga Negara untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “mengaji” memiliki beberapa arti, yaitu: 1) mendaras membaca al-Qur’an, 2) belajar membaca tulisan Arab, 3) belajar, mempelajari agama.²⁴ Tradisi ini terus bersambung dalam kerja penyiaran Islam sebagaimana terlihat pada fakta

²³Pancasila dan UUD 1945 telah dipersiapkan oleh para pendiri negara kita sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara sarat dengan iktikad menjaga, melindungi, mempersatukan dan membangun rakyat dan tanah air Indonesia, agar bangsa kita cerdas hidupnya (tidak rendah diri dan tidak sekedar cerdas otaknya) dan mampu meraih kemajuan adab, setara dengan bangsa maju lainnya di dunia. Manifesto kultur “Bhineka Tunggal Ika” merupakan tekad untuk membentuk kohesi sosial dan integrasi sosial, serta menyiratkan landasan mutualisme (kebersamaan, dalam perasaan ataupun perilaku) dan kerjasama yang didasarkan atas kepentingan bersama dan perasaan kebersamaan. Dari kebersamaan dapat lebih lanjut berkembang dan tertanam perasaan saling memiliki dan menghargai di antara rakyat Indonesia, serta perasaan saling bersatu sebagai suatu kesatuan yang mempunyai milik bersama, dan mengutamakan kepentingan bersama demi kesejahteraan bersama pula.

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 508.

sosial dipergunakan dirumah kiai atau ustadz diberbagai daerah di Indonesia, seperti di provinsi Banten, sebagai tempat belajar. Para kiai dan ustadz, dirumahnya yang sederhana memberikan pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak sekitar usia 5 (lima) sampai 10 (sepuluh) tahun. Pengjian Al-Qur'an itu berupa pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an mulai surat *Al-Fatihah* dan kemudian membaca surat pendek dalam *Juz ke-30 Juz Amma*, selain surat-surat pendek ke-30 (*Juz Amma*) dihafal juga beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an, terutama yang dibaca saat upacara ‘‘tahlilan’’²⁵ ayat yang dimaksud dalam tahlilan antara lain: bagian awal (ayat 1-5) dan akhir (ayat 284-286 surat Al-Baqarah, ayat kursi (surat Al-Baqarah, ayat 163 dan 255 s.d 256 dan 257), surat Yasin, Tabarak (Surat Al-Mulk), dan sebagainya, dirumah ustaz tersebut, diajarkan pula pelajaran tajwid yang bermanfaat untuk mengafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada zaman klasik (awal kehadiran Islam di Makah dan Madinah), rumah Rasulullah dan para sahabat digunakan untuk belajar mengajarkan ilmu AL-Qur'an dan hukum-hukum Islam, dan diantara rumah yang terkenal dalam pengajian Al-Qur'an adalah rumah Dar Al-Arqon.²⁶ Rumah milik Al-Arqom, yang terletak di bukit shofa dekat dengan Masjidil Haram di Makkah. Sedangkan di Madinah dirumah Makharimah bin Naufal menjadi tempat

²⁵‘‘Tahlilan’’ adalah tradisi umat muslim di Indonesia yang dilaksanakan pada saat terjadi duka atau kebahagiaan dalam siklus kehidupan manusia terutama saat terjadi kematian atau Khaul (ulang tahun kematian)

²⁶ Ali Mustofa Yakub, *Sejarah dan Metode Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 133

tinggal sekaligus tempat belajar Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar Al-Qurra.²⁷

Tradisi ini terus berkembang sejalan dengan penyebaran Islam sebagaimana terlihat pada fakta sosial dipergunakan rumah kiai dan ustadz diberbagai rumah diwilayah Indonesia, khususnya di provinsi Banten. Rumah kiai dan ustadz dijadikan tempat belajar mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak usia sampai usia 10 tahun.

Tradisi lisan dan menghafal dalam proses pelajaran Al-Qur'an pada periode ini sangat menonjol. Pengajian Al-Qur'an benar-benar sebatas tatacara membaca Al-Qur'an atau *ngelalar*. *Ngelalar* adalah istilah masyarakat Banten untuk kegiatan membaca alfabet Arab ketika membaca Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan tajwid, pada periode ini belum diberikan pengajaran tentang tafsir isi kandungan Al-Qur'an.

Pengajian Al-Qur'an di sini diberikan secara individual. Dalam posisi duduk bersila, para santri membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan ustadz satu persatu dibawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam (menyelesaikan satu surat pendek atau satu makre (ada tanda ain disamping). Ketika salah satu seorang santri menghadap ustadz, santri lainnya dengan suara keras mengulang lagi pelajaran kemaren atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki oleh ustadz, jadi, didalam rumah itu santri-santri dapat mendengar

²⁷ Muhammad Mustofa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 84

bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri para santri tersebut tidak terganggu suara santri yang lain.²⁸

Oleh karenanya karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.²⁹

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang digunakan yaitu: Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah saat ini. Ada empat tingkatan yang telah disepakati oleh ahli Tajwid, yaitu:

a. *At-Tartil*

Yaitu Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, bak asli

²⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 11

²⁹ Muhammbad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), 18

maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi “tartil” adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin AbiThalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur’an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhru Rozy dalam tafsirnya mengatakan “tartil” adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur’an.

b. *Al-Hadr*

yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum -hukumnya.

c. *At-Tadwir*

yaitu: Bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

d. *At-Tahqiq*

yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.³⁰

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja dilakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral di mana kemampuan satu dengan yang lainnya dapat saling mendukung. Secara umum, bagi pemula harus bisa membaca dengan lancar (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyah dan fungsi tanda baca yang sudah disediakan.³¹

Mulyono Abdurrahman yang dikutip dalam Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak

³⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), 9

³¹ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 2

harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.³² Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.³³

Dengan demikian penting remaja untuk belajar mengaji Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan ajaran Islam dengan hukum fardu'ain sehingga remaja tersebut menjadi generasi yang qur'ani yang mampu meneruskan keilmuan tentang membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan minat dan bakat para remaja, sehingga membaca Al-Qur'an tidak ada paksaan yang kemudian memberikan kesenangan dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

Dalam sistem bercorak individual semacam ini, perbedaan kemampuan individu sangat dihargai. Akibatnya rentang waktu belajar para santri berbeda-beda. Santri yang berbakat dapat menyelesaikan pengajiannya secara cepat dan dapat melanjutkan pada bidang kajian lain yang lebih rumit, sedangkan bagi santri yang lambat terus dibimbing sesuai dengan kemampuan. indikator pencapaiannya tujuan pengajian Al-Qur'an ini adalah tamatnya baca *Juz Amma* 30 Juz Al-Qur'an. Sedangkan maksud dari kata mengaji disini adalah proses belajar membaca Al-Qur'an

³² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200

³³ Otong Surasman. 166

bagi anak-anak dengan dibimbing oleh para ustadz dalam sebuah majlis ta'lim.

Setiap orang selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan dan Al-Qur'an adalah kitab sucinya orang Islam. Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya, inilah yang merupakan Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Allah berfirman (QS. Yunus 57)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس ٥٧)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 57)³⁴

Dari ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. penyebutan kata dada diartikan *hati*. Yang menunjukkan bahwa wahyu ilahi berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya. Ayat di

³⁴Al-Qur'an terjemah, *Mushaf Al-Bantani*, (Pemprov Banten.2014), 215

atas juga menegaskan adanya empat fungsi Al-Qur'an yaitu pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.³⁵

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakat, dan juga kepada lingkungannya. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam yang termuat dalam Al-Qur'an agar manusia bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an telah menunjukkan manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan jalan ketaqwaan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Yang dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Di dalam Al-Qur'an, Islam mengajarkan tentang kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna kulit, kecantikan, perawakan, harta, pangkat, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Akan tetapi semata-mata karena iman, takwa, akhlak, ketinggian ilmu dan akalnya, juga karena kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan yang beragam.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, cet. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 103-104 4 Lihat penjelasan Tengku Muhammad Hasbi Asy-Syidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid I, (Semarang: PT. Rizki Putra, 1995), 30-39.

Al-Qur'an merupakan landasan ataupun dasar untuk berpijak bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia, sebab Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi umat Islam, bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak konsep dasar pendidikan. membaca Al-Qur'an merupakan amal perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebab, Allah berfirman.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الأسراء: ٩)

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³⁶

Dalam Hadist juga mengatakan:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (بخاري ومسلم ٥٠٢٧)

Artinya: Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.³⁷ (HR. Bukhori dan Muslim 5027)

Oleh karenanya, sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min, baik di kala senang maupun dikala susah. Bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja

³⁶ Al-Qur'an terjemah, *Mushaf Al-Bantani*, (Pemprov Banten, 2014), 283

³⁷ Imam Az-zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Buchari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002),

menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Komitmen masyarakat kita terhadap nilai agama masih cukup tinggi, hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat atau para orang tua untuk membekali putra-putrinya dengan ilmu-ilmu agama agar menjadi anak yang shaleh.

Akhlak merupakan aspek yang sangat fundamental baik bagi individu maupun bagi kelompok. Bagaimanapun pandai, pangkat dan cakupannya seseorang, tanpa didasari dengan akhlak yang luhur, segala-galanya akan membawa bencana di muka bumi.

انما الأمم الأخلاق ما بقيت فان هم ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa adalah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap musnah pulalah bangsa itu”³⁸

Maksud dari kutipan di atas adalah selain persatuan dan kesatuan sebagai pondasi pokok suatu bangsa, akhlak juga termasuk inti dari beberapa aspek tadi. Karena tanpa adanya akhlak, persatuan dan kesatuan sebuah bangsa tidak akan terwujud, sehingga apabila persatuan dan kesatuan dalam sebuah bangsa sudah tidak ada maka bangsa tersebut tinggal menunggu waktu akan kehancuran yang dapat dipastikan tidak lama akan menghampirinya.

³⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 38.

Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan adalah bukanlah hanya untuk memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan ikhlas dan jujur, maka tujuan pokok utama dari pendidikan Islam adalah mendidik akhlak anak dan jiwanya. Dengan pendidikan akhlak inilah diharapkan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan orang tua sejak kecil akan menjadi penuntun dalam berfikir, berkeyakinan, dan berkeinginan yang nantinya akan teraktualisasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari sehingga menghantarkan mereka menuju kehidupan yang dicita-citakan agama Islam. Demikianlah gambaran para orang tua yang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari belajar Al-Qur'an inilah diharapkan anak-anak nantinya mempunyai akhlak mulia dan taat pada orang tua dan guru-gurunya. Disamping juga akan tertanam sifat tidak sombong, berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya. Namun gambaran di atas nampaknya tidak bisa berjalan mulus sesuai dengan harapan para orang tua pada umumnya, karena sejalan dengan bertambahnya usia anak, mereka menjadi susah

atau malas apabila disuruh untuk mengaji Al-Qur'an. Kadangkala anak juga tidak melaksanakan apa yang kita inginkan, malah sebaliknya anak melakukan apa yang kita larang (melakukan pelanggaran). Apabila hal ini dibiarkan, maka anak tidak akan merasa bersalah dan bahkan mungkin akan mengulangi kesalahan itu sebagai suatu kebiasaan. Tidak sedikit dari anak-anak zaman sekarang yang cenderung lebih suka "tongkrongan" di pinggir jalan atau di perempatan jalan hanya untuk sebatas ngobrol tanpa arah tujuan. Biasanya hal itu dilakukan setelah sholat maghrib selesai, yang seharusnya mereka setelah sholat mengaji Al-Qur'an sebagaimana perintah dari para orang tua mereka. Lebih parahnya lagi, perilaku yang demikian itu, membuat mereka mengabaikan kewajiban menunaikan sholat Isya".

Keengganan anak dalam mengaji karena kurang adanya minat lagi dalam belajar Al-Qur'an, padahal minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah hal yang sesuai dengan kebutuhannya.³⁹

Hal ini sesuai dengan minat seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan Minat dapat memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik

³⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.2008), 133.

baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat.⁴⁰

Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik. Pengajian Al-Qur'an disini diberikan secara individual dalam posisi duduk bersila, para santri membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan ustadz satu-persatu dibawah bimbingannya.

Jika seorang siswa ingin belajar suatu disiplin ilmu, maka ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Begitu juga dalam belajar Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat muslim, apabila anak mempunyai keteguhan yang kuat dalam mempelajari Al-Qur'an maka dalam proses belajar mereka akan tetap *survive*.

Dengan demikian mempelajari Al-Quran itu penting bagi setiap manusia, untuk mengontrol perilaku yang tidak baik dilakukan oleh seseorang. Oleh karenanya pada saat sekarang perlunya kontrol dari berbagai pihak untuk menjaga para generasi yang mampu mengaji dengan baik dan fasih.

1. Landasan Mengaji

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 167.

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya;

a. Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah

Q.S Al'Alaq

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴¹

b. Dasar Hadist

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah AlBahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya (HR. Muslim).⁴²

c. Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁴³ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam psikologi yang

⁴¹ *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudamoro Grafindo, 1994), 1709

⁴² Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Semarang: Toha Putra), 321

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 1

dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia. Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama.

Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

2. Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya

Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya Musa Asy'ari telah berhasil memberikan pengertian yang cukup luas tentang makna kebudayaan atau budaya, dari berbagai segi, termasuk dari segi Al-Qur'an, dalam bukunya "Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an". Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju.⁴⁴

Budaya dapat juga diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur; biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.

⁴⁴ Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 157

Adakalanya budaya itu dibedakan antara budaya materi: seperti hal-hal yang berhubungan dengan peralatan benda serta teknologi, dan budaya non materi, seperti: hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan, organisasi-organisasi sosia, lembaga-lembaga adat dan lain sebagainya.⁴⁵

Secara langsung, Al-Qur'an tidak berbicara tentang budaya secara terminologis. Hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam Al-Qur'an, yang berbahasa Arab itu. Kebudayaan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah "*ats-Tsaqofah*", yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah "*at-Ta'lim*". Istilah lain yang sepadan dengan "*ats-Tsaqofah*" dan "*at-Taklim*" adalah "*at-Ta'dib*" atau "*at-Tahdzib*", yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah-istilah di atas, yaitu "*Al-Hadlara*", "*at-Tamaddun*" dan "*Al-Madaniyah*", yang semuanya berarti peradaban. Adab berarti sopan, kesopanan, baik budi bahasa, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Peradaban berarti kemajuan dan kebudayaan lahir batin.⁴⁶ Melihat kandungan arti yang tercakup dalam istilah budaya, kebudayaan, dan peradaban di atas, maka istilah-istilah *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib*, *hadlara*, *tsaqafah* dan *tamaddun* atau *madaniyah*, adalah mengandung arti kebudayaan dan peradaban atau budaya dan adab.

⁴⁵ Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 217

⁴⁶ Poerwodarminta..... 15

Kedua istilah ini dipakai dalam bahasa Indonesia dalam pengertian yang sama dan juga berbeda, atau satu sama lain ada persamaan dan perbedaannya. Maka keduanya dapat dikatakan saling berhubungan. Namun demikian, dalam pemakaian sehari-hari, istilah kebudayaan atau budaya itu, tidak menolak kemungkinan dan bahkan sering dihubungkan dengan arti-arti yang negatif, seperti budaya korupsi, budaya sekuler, budaya perang dan sebagainya. Sedangkan untuk istilah adab atau peradaban, selalu dikaitkan dengan atau berkonotasi dengan hal-hal positif, moralis, etis, dan agamis serta mengekspresikan gerak maju atau peningkatan kualitas.⁴⁷ Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Halini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sekedar beberapa contoh dapat dikutipkan sebagai berikut: "Kehinaan menimpa mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika memegang tali Allah dan memegang tali sesama manusia". (QS. 3: 112). Manusia yang tidak ingin ditimpa kehinaan, harus senantiasa berusaha mewujudkan dan menata peradaban dan kebudayaan lahir

⁴⁷ Abdul Basyir, *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1993), 48

batinnya, hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan Alam sekitar secara harmonis. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah dan sembahlah oleh kamu sekalian, Tuhanmu, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang baik supaya kamu terpelihara". (QS. 22: 27). Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik. Di ayat lain Allah menyatakan:

"Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik) dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan) dan beriman kepada Allah". (QS. 3: 110).

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Qur'an hanya menghendaki supaya manusia melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlak, alam dan lingkungan. Allah memang menyuruh manusia berlaku adil dan berbuat kebajikan, sebaliknya melarang berbuat kemungkaran dan kedurhakaan. Untuk itu Allah mengajari manusia supaya manusia itu mengerti, tidak menjadi pererusak atau melakukan pengerusakan di muka bumi (lihat QS. 16: 90). Dengan beberapa kutipan makna ayat di atas, jelaslah, bahwa Al-

Qur'an bersikap sangat tegas dalam mengantisipasi dinamika budaya dan peradaban umat manusia itu. Penyimpangan budaya dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. budaya biadab –pasti akan hancur. Bukti sejarah yang diberitakan Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka sudah melakukan tipu daya, lantas Allah merobohkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya. Maka, atapnya menimpa mereka dan adzab mengenai mereka dari tempat yang tidak mereka duga". (QS. 16: 26). Dalam manusia melakukan dan menata kebudayaan atau peradaban dengan akal sehatnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia selalu dikontrol atau diawasi oleh Allah. Kontrol itu bukan cuma dilakukan oleh Allah, tetapi juga oleh Rasul Allah dan orang-orang beriman. Firman-Nya: "Dan katakanlah (hai Muhammad), hendaklah kamu berkarya, Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan melihat karyamu itu. Nanti kamu akan dikembalikan kepada-Nya, yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang lahir, lalu diberitakan-Nya padamu segala karyamu". (QS. 9: 106). "Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa saja yang kamu kerjakan". (QS. 57: 4) Lebih dari hanya sekedar kontrol, Allah juga memberi dorongan untuk terus melahirkan peradaban /kebudayaan disertai dengan peringatan firman-Nya, " Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah. Dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (dipersiapkannya) untuk hari

esok". (QS. 59: 18). " Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. Dan hari esok lebih baik bagimu daripada hari ini". (QS. 57: 4) Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika budaya, Al-Qur'an memberi konsep peringatan, petunjuk, pengarahan, kontrol dan pengawasan. Halini dimaksudkan supaya Islam yang sempurna dan baik itu mengekspresikan budaya atau peradaban yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan benar dan baiknya itu. Dan melalui budaya yang baik dan benar itu pula akan terbukti secara empiris teori yang menyatakan bahwa Islam adalah rahmatan lil Alamin.

d. Al-Qur'an Sebagai Faktor Pendorong Terciptanya Kebudayaan

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong terciptanya kebudayaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, manusia adalah Khalifah Allah di atas bumi, sebagai penerjemah segala sifat-sifat Allah SWT. Dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan (dalam batas-batas kemampuan manusia).Kedua, sebagai khalifah Allah, maka manusia bertugas mensyukuri segalanikmat Allah, di dalam arti: menggunakan segala nikmat anugerah Allah (yang berupa Alam, jiwa raga manusia) itu sesuai dengan kehendak penganugerahannya semaksimal mungkin. Ketiga, adapun kehendak Allah itu ialah agar manusia sebagai khalifah Allah berkarya kreatif, memakmurkan bumi, mem-budaya-kan Alam atau meng-kultur-kan natur. Keempat, di dalam

mem-budaya-kan alam, di dalam waktu yang sama mereka harus menjiwai dan menopang kebudayaan atau kultur itu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang universal dan eksternal, yakni Wahyu Ilahi atau Al-Islam; tegasnya: manusia harus meng-Islamkan kebudayaan atau kultur. Kelima, di dalam meng-Islam-kan kultur terkandung makna: 1. Meningkatkan kultur itu ke tingkat yang tinggi sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan; dan juga 2. Me-natur-kan kultur, dalam arti: kultur yang diciptakan manusia untuk kesejahteraan mereka itu jangan sampai merusak (lingkungan) natur itu sendiri, yang pada gilirannya dapat mengancam keselamatan manusia sendiri. Di samping nilai-nilai dan norma-norma asasi Islam sebagaimana yang dikutip diatas, faktor-faktor lainnya dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Remaja

B. Pengertian Remaja

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreatifitas.

Dari beberapa pengertian di atas, secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang

berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁴⁸

Perkembangan remaja menurut Mapiarre seperti dikutip atas Moh Ali, ‘berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.’⁴⁹

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.⁵⁰

⁴⁸ Ali, M. & Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 9

⁴⁹ Ali, M. & Asrori, M.,....., 9

⁵⁰ Dadang Sulaeman. *Dimensi-dimensi perkembangan* (Bandung: Penerbit Mandar, Maju, 1995), 1

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.⁵¹ Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal.⁵² Menurut Jean Piaget seperti dikutip atas Moh Ali, ‘’Remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap oprasional formal. Tahap oprasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan oprasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.’’⁵³

C. Karakteristik Remaja

Manusia berkembang dari waktu ke waktu dalam kehidupan dengan ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik, sikap, kecerdasan dan emosi. Dalam proses ini, tiap individu menentukan nilai-nilai dan sikap dalam menentukan prinsip, hubungan dan pemahaman. Namun dalam perjalanannya, seseorang akan menghadapi perubahan-perubahan pada masa dimana kematangan secara seksual bermula. Dalam masa ini, apabila seorang remaja

⁵¹ Dadang Sulaeman,..... 67

⁵² Jhon W. Santroct. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta : Erlangga. 2011), 404

⁵³. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Perkembangan Peserta didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012), 29

tidak membekali diri dengan informasi tentang hal yang akan terjadi pada diri mereka saat puber, kemungkinan besar mereka akan mengalami reaksi negatif seperti emosi yang tidak terkendali. Dan hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan psikologisnya

Adapun karakteristik remaja antara lain:

a. Perkembangan seksual

Pada masa ini nampak tanda-tanda pemasakan seksual primer dan sekunder.⁵⁴ Pemasakan seksual primer adalah pemasakan pada organ tubuh yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan reproduksi, sedang tanda-tanda pemasakan seksual sekunder yaitu menunjukkan tanda-tanda khas sebagai laki-laki dan perempuan. Panut Panuju dan Ida Umami mengatakan menjelaskan bahwa pemasakan seksual sekunder pada perempuan yaitu tumbuh rambut pada kemaluan dan ketiak, pinggul melebar, paha membesar dan payudara membesar yang disebabkan akibat penimbunan lemak, wajahnya bertumbuhan jerawat karena produksi hormon dalam tubuh. Pemasakan seksual sekunder pada laki-laki di antaranya yaitu alat tumbuh rambut disekitar kemaluan, dada dan ketiak, bahu melebar, dan perubahan suara yang dikarenakan membesarnya tulang di leher bagian depan, tumbuh buah jakun. Pemasakan seksual primer pada perempuan yaitu haid (*menarche*) yang pertama kali. Pemasakan seksual

⁵⁴ Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan peserta didik*, (Yogyakarta: UNYPres,2008),128

primer laki-laki yaitu alat produksi sperma mulai bereproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama kali.⁵⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksualitas remaja dibagi menjadi dua yaitu perkembangan seksualitas primer dan sekunder.

b. Emosi yang meluap-luap

Masa puber merupakan rentang masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan perubahan hormon. Pada masa ini mereka semangat berkreasi menyalurkan bakat dan hobinya. Bersamaan dengan itu emosinya mudah keluar, hal ini dikarenakan keseimbangan jiwanya masih labil. Mereka lebih mengutamakan emosi terlebih dahulu daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Terkadang mereka senang berkelahi dan menjadi brutal dikarenakan penyaluran emosinya tidak pada tempatnya, sehingga tingkah lakunya cenderung bersifat merusak. Adapun cara yang efektif untuk mengendalikan emosi mereka adalah dengan memberikan bimbingan akhlak yang mulia, pendidikan agama serta perhatian dari orang tua.⁵⁶

⁵⁵ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), 88

⁵⁶ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 19

Sedangkan Goleman memakai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, kemudian juga menyebutkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara Chaplin dalam Dictionary of Psychologi mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Menurut Daniel Goleman bahwa emosi itu sangat kompleks, dengan kekompleks itu dia mengidentifikasi emosi sebagai berikut:

1. Amarah, mengamuk, membenci, marah besar, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, bertindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan meliputi: Sedih, kesepian, putus asa, melankolis, dan depresi, mengasiani diri sendiri.
3. Rasa takut meliputi: cemas, takut, waswas, khawatir, gugup, waspada, ngeri, panik, fobia.
4. Kenikmatan meliputi: bahagia, gembira, senang, riang puas.
5. Cinta persahabatan meliputi: kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasih sayang, kasmara.
6. Terkejut, meliputi takjup dan terpesona.
7. Jengkel, meliputi hina, muak, benci, tidak suka.

8. Malu, meliputi bersalah, kesal hati, malu hanya menyesal dan merasa hancur lebur.⁵⁷

9. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Perasaan terhadap lawan jenis dimulai dari rasa tertarik. Ketertarikan itu bisa muncul dari banyak hal, baik fisik, sifat, maupun tingkah laku. Paling sering dari fisik, karena itu yang lebih mudah dilihat, dan paling susah adalah sifat, karena berarti harus mengenal dulu. Layaknya sebuah buku, mula-mula tertarik dari covernya, lalu dilanjutkan dengan membaca isi bukunya. Setelah tertarik dengan seseorang, maka dilanjutkan dengan mengenalnya. Mencari hal-hal menarik tentangnya lebih jauh. Proses ini dikenal dengan sebutan *pedekate* (pdkt=pendekatan). Ada 2 kemungkinan yang terjadi dari proses pedekate ini. Akhirnya *ilfil* (hilang feeling) karena ada hal darinya yang tidak disukai, atau rasa tertarik itu tumbuh menjadi rasa suka.

c. Kegelisahan

Perasaan gelisah dalam hati memang bisa dirasakan oleh siapapun. Karena hal itu merupakan salah satu kodrat yang memang dimiliki oleh manusia. Bedanya, ada manusia yang mampu mengatasi rasa gelisah

⁵⁷ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), 62-

tersebut dan ada pula yang tidak mampu mengatasinya. Penyebab rasa gelisah di dalam hati dapat disebabkan oleh berbagai alasan dan faktor-faktor tertentu. Apalagi dalam kehidupan yang semakin hingar-bingar seperti saat ini, di mana banyaknya pilihan ataupun hal-hal baru yang terkadang meragukan pikiran manusia sehingga membuat hatinya gelisah.

Hal ini dikarenakan masalah yang muncul dan mengakibatkan hati menjadi gelisah tidak hanya datang dari dalam diri sendiri, tetapi juga bisa datang dari luar diri sendiri. Sebenarnya bukan hal yang sulit untuk menyelesaikan masalah yang muncul, yaitu dengan menghadapinya untuk mencari dan menemukan solusinya, bukan malah menghindarinya. Dalam kondisi dimana seseorang sedang bingung resah dan atau gelisah, sedih, berduka, iri, dengki, sakit hati, patah hati, senang, gembira, dan berbagai perasaan hati yang lain, baik yang positif maupun negatif pada dasarnya di sebabkan lebih karena kondisi atau perasaan hati serta jiwa seseorang. dan akibatnya akan kita jumpai banyak orang yang stress, gila, strok, serangan jantung disebabkan oleh hal hal yang demikian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Para Ahli Kejiwaan (psikolog dan atau psikiater) seringkali menyimpulkan bahwa beban hidup yang berat dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung seringkali menjadi alasan dibalik semua itu. Serupa tapi tak sama Alquran menjelaskan tentang bagaimana mengatasi hal tersebut melalui pendekatan yang lebih mendalam dan lebih berorientasi pada

prevention and simultaneously treatment. Makanya dalam Al-Qur'an memberikan solusi agar manusia itu mendapatkan ketenangan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁸

Dengan demikian kegelisahan yang dirasakan oleh manusia akan hilang dengan sendirinya, dan membuat hati kita lebih tenang serta dapat menikmati hidup dengan sebaik-baiknya.

d. Pertentangan

Pertentangan adalah proses interaksi sosial, di mana beberapa individu atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan cara menekan, menghancurkan, atau mengalahkan pihak lawan dengan ancaman kekerasan. Misalnya, seseorang yang ingin memperoleh uang dalam jumlah banyak dalam waktu singkat melakukan perampokan dengan kekerasan. Orang yang dirampok terjadi pertentangan atau konflik.

e. Aktifitas kelompok.

Menurut Sunarto⁵⁹ Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari

⁵⁸ Al-Qur'an Terjemah, *Mushaf Al-Bantani*, (Pemprov Banten), 28

kesulitan atau masalah dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama”.⁵⁹

Kelompok merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia akan terlibat dalam aktifitas kelompok. Demikian pula kelompok merupakan bagian dari kehidupan berorganisasi. Dalam berorganisasi akan banyak dijumpai kelompok-kelompok ini. Hampir pada umumnya manusia yang menjadi anggota dari suatu organisasi besar atau kecil adalah sangat kuat kecenderungannya untuk mencari keakraban dalam kelompok-kelompok tersebut. Dimulai dari adanya kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya berjumpa, adanya kesenangan bersama, maka timbullah kedekatan satu sama lain dan mulailah mereka berkelompok dalam organisasi tertentu. Dalam kehidupan kelompok pada masyarakat tradisi biasanya didasarkan atas ikatan hubungan batin dan perasaan yang tumbuh secara alami. Segala sesuatunya dinilai atas dasar rasa cinta dan kepuasan batin. Tujuan hidup baru dapat dicapai apabila orang perorangan sebagai anggota kelompok dan masyarakat telah mendapatkan kepuasan batin. Sedangkan harta kekayaan bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin bagi seseorang untuk dapat hidup senang, puas dan sejahtera. Masyarakat tradisi merupakan kondisi perpaduan antara beberapa orang (kelompok) suku atau keturunan. Atas

⁵⁹ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

dasar motivasi pemenuhan kebutuhan yang sama dari perkumpulan tersebut, syarat-syarat penting kelompok menurut Cooley yang dikutip oleh Soerjono Soekanto mengatakan 1. Bahwa anggota-anggota kelompok tersebut secara fisik berdekatan satu dengan lainnya. 2. Bahwa kelompok tersebut adalah kecil. 3. Adanya suatu kelanggengan daripada hubungannya antara anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.⁶⁰

f. Keinginan mencoba segala sesuatu.⁶¹

Masa pubertas adalah masa yang sangat mengkhawatirkan. Pada masa ini anak mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya bersifat negatif, seperti ingin mencicipi minuman keras, narkoba, ganja bahkan melihat film porno yang menurut mereka dapat menimbulkan ketenangan dan kesenangan. Keingintahuan mereka mendorong anak pada masa puber ingin mencoba sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan.⁶²

Pada masa puber, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja, sehingga terjadi kesenjangan perbuatan yang dilakukan remaja puber.⁶³

Adapun untuk melihat kejiwaan seseorang dapat dilihat pada indikator di bawah ini:⁶⁴

⁶⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali,1982), 30.

⁶¹Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006).p.65-66

⁶²Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber...*, 16

⁶³Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press.2016), 59

⁶⁴Kartini Kartono, *Psikologi anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), 78-182.

1. Periode Vital atau pada masa bayi usia 0 hingga 2 tahun
2. Periode Estatis atau pada masa kanak-kanak usia 1 hingga 5 tahun
3. Periode Intelektual atau pada masa anak-anak usia 6 hingga 12 tahun
atau masa Sekolah Dasar (SD)
4. Periode Pueral atau masa remaja usia 12 hingga 14 tahun
5. Periode Pubertas atau masa pubertas awal usia 14 hingga 17 tahun
6. Masa Adolesensi

Masa perkembangan memiliki rentang yang terus menerus berkembang. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Keduanya merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja puber adalah masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri

D. Perkembangan Psikologis Remaja

a. Pembentukan Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak kedewasa. Namun, apakah kedewasaan itu? secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri- ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-itu menurut G.W.Allport yang dikutip Suarno adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Disamping itu, juga adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) dimasa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika tidak dikritik dan disaat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

3. Memiliki filsafah hidup tertentu (*Unifying Philosophy Of Life*).

Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia lain didunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ditetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruhi dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya yang cukup jelas dan tegas.

Ciri-ciri yang disebutkan Allport tersebut biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Ia mulai jatuh cinta, mulai punya idola dan seterusnya. Akan tetapi, kapan berakhirnya? Apakah benar anggapan sementara orang bahwa setelah usia 20 tahun manusia tidak berubah lagi kepribadiannya? kepribadiannya akan mengeras seperti semen dan kerennya patut diberi hak penuh pada usia 21 tahun seperti dalam hukum perdata?

Pendapat semacam ini sekarang sudah mendapat tantangan dari beberapa sosiolog seperti O.G Brim dan psikolog seperti Jerom Kagan. Terry Rubin, yang dikutip oleh Suwarno misalnya yang pada 1970-an adalah seorang Yippie, sepuluh tahun kemudian menjadi analis di Wall-Street dengan jas dan dasi. Richard Apert, asisten

profesor psikologi di Harvard, terlibat narkoba, pergi ke india dan kembali sebagai guru mistik berjubah dan berjanggut, bernama Baba Ram Dass. Richard Raskind, seorang dokter ahli penyakit mata yang sukses, masuk ke rumah sakit dan keluar sebagai Renee Richard dan menjadi petenis wanita.

Tetapi di pihak lain, studi-studi jangka panjang yang dilakukan sejak responden remaja dan di ulang beberapa kali sampai mereka masuk usia 40 atau 50-an membuktikan bahwa memang terjadi konstansi (sesuatu yang menetap) pada kepribadian. Remaja yang selalu menyalahkan diri sendiri menjadi orang dewasa juga menyalahkan diri sendiri, sedangkan remaja yang gembira akan menjadi orang dewasa yang gembira pula. (studi-studi jangka panjang ini dilakukan antara lain oleh: Jack Block Berkeley pada 1930-1950. Paul T.Costa Jr, dan Robert R.Mc Crae di Baltimore tahun 1960-1970, masing-masing pada 1947-1977 dan 1962-1976).

Yang menjadi pertanyaan kita sekarang, kalau ada yang tetap dalam kepribadian orang yang selalu berubah-ubah itu, apakah yang tetap itu? menurut G.W. Allport dalam bukunya yang sudah dikutip Sarwono di atas yang tetap itulah yang dinamakan *trait*, yaitu suatu sifat atau dalam istilah Allport sendiri *disposition* yang menentukan bagaimana orang yang bersangkutan akan bertingkah laku. Sifat ini akan selalu mewarnai tingkah laku orang yang bersangkutan terlepas

dari situasi yang dihadapi orang tersebut sehingga *trait* juga didefinisikan sebagai ‘*the creative nature of an individual*’.⁶⁵

Demikianlah orang yang ‘angkuh’ misalnya, akan selalu tampak angkuh dalam situasi apa pun. S.R. Maddi pada 1980 mengajukan teknik untuk mempelajari *trait* ini, yaitu dengan cara menghitung frekuensi dari tindakan tertentu selama kurun waktu tertentu (*Act frequency analysis*). Kalau dalam waktu dua minggu, misalnya, dilakukan observasi dan selama itu sering muncul tindakan angkuh atau ramah, atau pemarah, maka sifat-sifat itulah yang merupakan *trait*.⁶⁶

Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut:

- a) Tahap I: masa sensori-motor (0-2,5 tahun). Masa ketika bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan reaksi atau rangsangan-rangsangan yang di terimanya dalam bentuk refleks (misalnya refleks mengenyot puting susu ibu, refleks menangis, dan lain-lain). Refleks-refleks ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih (misalnya berjalan)
- b) Tahap II: masa praperasional (2,0-7,0 tahun) ciri khasnya adalah kemampuan menggunakan simbol, yaitu mewakili sesuatu yang

⁶⁵ Suwarno, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 84

⁶⁶ Suwarno, Sarlito W,..... 84

tidak ada. Mobil mainan, kata "mobil" mewakili mobil yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini kemungkinan anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah lewat, misalnya: setelah melihat dokter, ia bisa bermain dokter-dokteran.

c) Tahap III : masa konkret-operasional (7,0-11,0 tahun). Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas yang konkret.

Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu:

- 1) Identitas : mengenali sesuatu
- 2) Nagasi : meningkari sesuatu
- 3) Resiprokasi : mencari hubungan timbal-balik diantara beberapa hal

d) Tahap IV: masa formal-operasional (11,0-dewasa). Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini ia bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia bisa mengambil kesimpulan dari suatu pertanyaan seperti ini: kalau mobil A lebih mahal dari mobil B, sedangkan mobil C lebih murah dari mobil B, maka mobil mana yang paling mahal dan mana yang paling murah.⁶⁷

Dari berbagai pendapat tentang faktor-faktor dalam inteligensi tersebut, tentunya berkembang berbagai metode pengukuran

⁶⁷ Suwarno, Sarlito W,..... 97

inteligensi. Namun, agar tetap dalam arah pembicaraan kita, marilah sekarang kita meningkatkan paa diskusi mengenai berbagai pandangan tentang bagaimanakah sifat inteligensi itu, apakah merupakan faktor bakat (pembawaan sejak lahir) atau merupakan hasil pendidikan dan pengajaran. Pandangan pertama yang mengakui bahwa inteligensi itu adalah faktor bakat dinamakan aliran nativisme, sedangkan pandangan ke dua aliran empirisme.

Pandangan nativisme tampaknya merupakan pandangan yang lebih tua usianya dan masih berlaku terus sampai kini. Sampai sekarang, masyarakat masih beranggapan bahwa anak dokter harus menjadi dokter pula atau anak pengusaha harus jadi pengusaha juga. Sama halnya dengan Plato (filsuf yang hidup di zaman Yunani kuno) yang membagi-bagi masyarakat dalam tiga kelas, yaitu filsuf, tentara, dan pekerja. Ia beranggapan bahwa setiap manusia ketika dilahirkan sudah di tentukan bakatnya akan tergolong kelas yang sama.

Akan tetapi, Plato sendiri berpandangan bahwa pengaruh lingkungan sangat di perlukan untuk membentuk kepribadian seseorang. Ia berkata: *'fire must be poured upon fire'* dan demikianlah orang Yunani mendidik anak-anak mereka seperti Kraetos yang telah diungkapkan dalam kasus 2 pada awal bab ini.

Kesulitan untuk mendefinisikan emosi ini bertambah besar lagi karena emosi jenis yang satu sering kali menunjukkan perubahan

fisiologis yang sama dengan emosi jenis yang lain. Misalnya, takut dan terkejut tampil dalam perubahan fisiologis dan ekspresi yang hampir sama. Demikian juga perasaan sedih dan gembira yang mendalam (sama-sama menangis). Dengan demikian, ada kecenderungan pada sementara ahli untuk menggolongkan emosi berdasarkan pada jenis rangsangan.⁶⁸ Misalnya, situasi berbahaya menimbulkan emosi takut, bunyi yang keras menimbulkan emosi terkejut, kegagalan menimbulkan emosi putus asa.

Tetapi, penggolongan emosi seperti itu tentu banyak kelemahannya karena suatu rangsangan yang sama bisa menimbulkan emosi yang berbeda-beda pada orang-orang yang berbeda pula. Kembali pada upaya menggolongkan jenis-jenis emosi berdasarkan sifat emosi itu sendiri, W. Wundt seperti yang dikutip Sarwono mengemukakan tiga pasang kutub emosi, yaitu:

- a. *Lust-Unlust* (senang-tak senang)
- b. *Spannung-Losung* (tegang-tak tegang)
- c. *Erregung-Beruhigung* (semangat-tenang).⁶⁹

Setiap keadaan emosional, menurut Wundt, selalu merupakan kombinasi kutub-kutub emosi tersebut. Seorang yang melihat

⁶⁸ Suwarno, Sarlito W,.....98

⁶⁹ Suwarno, Sarlito W,.... 99

harimau, misalnya, keadaan emosinya adalah Unlust, Spannung, dan Erregung.⁷⁰

Terlepas dari banyaknya versi tentang definisi, deskripsi, dan klasifikasi, yang jelas, masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Plato menyamakan emosi remaja ini dengan “api”, sehingga remaja seperti Kreatos pada kasus 2 sengaja dijauhkan dari minuman keras yang juga membakar seperti “api” sebelum anak itu berusia 18 tahun. Pada kasus 1 tampak emosi pada Reza yang juga banyak terdapat pada kasus lain, cepat depresi, (sedih, putus asa) dan kemudian melawan, memberontak (oppositional). Pada kasus III, emosi yang menonjol pada Nina adalah antisiasmenya (semangat ingin maju), agresif, ingin tahu, mudah terangsang dan loyalitas yang tinggi kalau sudah menyukai sesuatu atau seseorang.

Di satu pihak, emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orang tua dan guru) dalam memahami jiwa remaja. Namun di pihak lain, emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari identitas dirinya. Emosi yang tak terkendali itu antara lain disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang di alami remaja. Ia ingin bebas, tetapi

⁷⁰ Suwarno, Sarlito W,.... 99

ia masih bergantung kepada orang tua. Ia ingin di anggap dewasa, sementara ia masih di perlakukan seperti anak kecil. Dengan adanya emosi-emosi itu, secara bertahap remaja mencari jalannya menuju kedewasaan, karena reaksi orang-orang di sekitarnya terhadap emosinya akan menyebabkan si remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik.

Pengalaman menunjukan bahwa remaja yang telah mendapat status sosialnya yang jelas dalam usia dini, tidak menampakkan gejala emosi yang terlalu menonjol seperti rekan-rekannya yang lain yang harus menjalani masa transisi dalam tempo yang cukup panjang.

Masalahnya adalah, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinan ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Kasus-kasus penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks, kenakalan remaja yang lain, sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh Golemon seperti yang dikutip Sarwono dikatakan tergantung pada apa yang di namakannya Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*). Makin tinggi kecedasan emosi seseorang, makin bisa mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan

kendali emosi yang kuat. Walaupun sampai saat ini belum tercapainya kesepakatan antara para ahli, namun yang umumnya di terima adalah bahwa kecerdasan emosi terdiri atas empat kemampuan, yaitu:

- 1) Kemampuan mempersepsi emosi, yaitu mampu mengidentifikasi ekspresi emosi yang ada pada wajah, lukisan, suara artifak budaya dan sebagainya, termasuk emosi diri sendiri.
- 2) Kemampuan memanfaatkan emosi untuk mencapai prestasi-prestasi yang optimal. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi, justru makin bersemangat dalam keadaan emosi, bukan makin depresi.
- 3) Memahami emosi yaitu bisa membaca bahasa emosi, mengerti bagaimana terjadinya emosi dalam interaksi antarindividu yang sangat rumit dan biasa mendeteksi emosi-emosi yang mungkin terjadi dan bagaimana mengantisipasinya.
- 4) Mengelola emosi yaitu mengatur emosi sedemikian rupa, baik untuk sendiri maupun terhadap orang lain sehingga bisa menjaga hubungan baik dan mencapai prestasi yang tinggi.

Akan kita lihat dalam bab-bab selanjutnya bahwa kurangnya kecerdasan dan kecerdasan emosional remaja berawal dari kurangnya dukungan yang positif dan lingkungan terdekat remaja itu sendiri, termasuk dari orang tuanya sendiri.

d. Perkembangan Peran Sosial

Sudah di katakan di atas bahwa gejala emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya di sebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua.

Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar lagi, karena memang di kehendaki demikian oleh orang tua. Hal ini terbukti dari penelitian yang di lakukan oleh psikolog bangsa Turki bernama C. Kagitcibasi yang meneliti sejumlah 20.403 orang tua dari seluruh dunia. Dalam penelitian itu terbukti bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak mereka agar menuruti orang tua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Demikian pula para ayah dari ke dua suku tersebut berharapan yang sama (Jawa: 85%, Sunda:76%). Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa-bangsa Korea, Singapura, dan Amerika Serikat. Mereka berharap agar anaknya bisa mandiri (Ibu Korea: 62%, ibu Singapura: 60%, ibu AS: 51%, ayah Korea: 68%, ayah Singapura: 69%, ayah AS: 43%).

Pola harapan orang tua Indonesia (yang dalam penelitian C. Kagitcibasi di wakili oleh suku-suku Jawa da Sunda) yang menekankan agar anak selalu menurut kepada orang tua mungkin adalah dalam rangka agar anak menjadi orang seperti yang di cita-citakan orang tua. Di antara yang dicita-citakan oleh orang tua tersebut adalah prestasi sekolah yang tinggi seperti yang sudah di uraikan di muka. Doa standar untuk anak dari

orang tua (misalnya ketika anak baru lahir atau sedang berulang tahun) adalah ‘semoga anakku menjadi anak yang sholeh/sholehah, diberi kesehatan, kepandaian, dan berbakti pada orang tua’. Jarang orang tua yang berdoa agar anaknya kreatif, atau mandiri, karena hal itu memang bukan nilai utama yang ada di masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, mengharapkan prestasi sekolah yang tinggi dengan cara mendidik agar menuruti orang tua ternyata adalah tindakan yang kurang tepat, karena menurut penelitian A. Achir dan Elidar Din seperti yang dikutip Sarwono, anak-anak yang berprestasi tinggi dirinya sendiri pada usia yang lebih awal (rata-rata mulai usia 1,6 tahun) dari pada anak-anak yang prestasi sekolahnya lebih rendah. Demikian pula penelitian Sri Mulyani Martaniah yang dikutip Sawono membuktikan bahwa anak-anak keturunan WNI, keturunan Cina baik di desa maupun di kota (di Jawa Tengah) lebih tinggi motivasi sosialnya dari pada anak-anak WNI asli. Sekali lagi hal ini diperkirakan disebabkan oleh pola pendidikan anak-anak WNI keturunan Cina yang lebih mandiri.⁷¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa konflik peran yang dapat menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat di kurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat mandiri sendiri mungkin. Dengan kemandiriannya, anak dapat memilih jalannya sendiri dan ia akan berkembang lebih mantap. Ia tahu dengan

⁷¹ Suwarno, Sarlito W,.... 102

tepat saat-saat yang berbahagia dimana ia harus kembali berkonsultasi dengan orang tua atau dengan orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya.

a. Perkembangan Peran Gender

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial pula. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari perannya sebagai anak terhadap orang tua atau sebagai murid terhadap guru, maka ia pun harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya. Jadi berbeda dengan anggapan orang awam, peran gender ini tidak hanya di tentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, tidak otomatis seorang anak laki-laki harus pandai main sepak bola sedangkan anak perempuan pandai menari. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak laki-laki yang pandai main menari dan perempuan yang main sepak bola dan mereka akhirnya tetap menjadi pria atau wanita yang normal (tidak menjadi banci)

Dalam hubungan ini Susan A. Basow seperti yang dikutip Sarwono pernah mengadakan penelitian lintas budaya tentang peranan seksual. Penelitian itu di lakukan terhadap penduduk kepulauan Fiji yang terdiri dari suku-suku bangsa Melanesia, India, dan Cina. Dari penelitiannya di ketahui bahwa dalam masyarakat dengan pola perawatan dan pengasuhan anak-anak hanya semata-mata tanggung jawab wanita dan kekuatan fisik

sangat menentukan dalam kehidupan perekonomian, maka perbedaan peran gender adalah yang paling tajam.⁷²

Temuan Susan Basow ini sangat bertentangan dengan pandangan klasik psikonalisis dari Sigmund Freud seperti yang dikutip Sarwono yang menyatakan bahwa ada atau tidak adanya penislah yang menentukan perkembangan jiwa seseorang menjadi kelaki-lakian atau wanita. Pada mulanya, bayi yang baru lahir memang biseksual, namun dalam perkembangannya anak laki-laki yang mempunyai penis ingin memiliki ibunya dan ia bersaing dengannya (berusaha membuat dirinya sama) dengan ayahnya, maka menjadi laki-lakilah dia. Sebaliknya, anak perempuan yang tak berpenis hati pada ayahnya yang berpenis itu dan untuk itu ia bersaing dengan ibunya dan dalam persaingan itu ia mengidentifikasikan dirinya dengan ibunya. Maka timbullah sifat kewanitaan pada diri anak perempuan tersebut.⁷³

Teori Freud ini dianggap oleh para ilmuwan yang lain terlalu berorientasi pada pria (*phallogentric*) dan menganggap wanita itu sebagai manusia jenis yang lebih rendah. Karena itu, teori Freud ini banyak di kritik dan sejak 1920 mulai muncul studi-studi tentang wanita, dipelopori antara lain oleh K.Horney salah seorang pengikut Freud sendiri. Dari

⁷² Suwarno, Sarlito W,.... 104

⁷³ Suwarno, Sarlito W,.... 104

penelitian-penelitian yang telah berlangsung sampai 1972 terkumpul bukti-bukti bahwa anggapan-anggapan berikut ini adalah tidak benar:

- 1) Anak perempuan lebih bersifat sosial daripada laki-laki.
- 2) Anak perempuan lebih terpengaruh.
- 3) Anak perempuan mempunyai harga diri yang lebih rendah.
- 4) Anak perempuan lebih mempelajari peran dan tugas yang lebih sederhana.
- 5) Anak laki-laki tidak analitis.
- 6) Anak perempuan lebih ipengaruhi oleh bakat, sedangkan anak laki-laki oleh lingkungan.
- 7) Anak perempuan kurang memiliki hasrat untuk berprestasi.
- 8) Anak perempuan cenderung lebih mendengarkan, sedangkan anak laki-laki lebih melihat.⁷⁴

Temuan yang dikumpulkan oleh Benedek dan hasil-hasil penelitian di negara maju seperti di Amerika Serikat tersebut di atas tentunya lebih mencerminkan gambaran di negara-negara maju yang merupakan negara-negara industri. Kondisinya akan lain jika di tengok keadaan di mana negara-negara tersebut masih berada dalam era praindustri. Wynne dan Frader seperti yang dikutip Suwarno mengemukakan bahwa dalam abad ke-17 dan 18 di Eropa yang masih agraris peran wanita berbeda tajam

⁷⁴ Suwarno, Sarlito W,.... 105

dari peran pria, sebab kondisi keluarga pada waktu itu yang digambarkan sebagai berikut:

- a) Pembaruan antargenerasi. Tidak ada pemisahan antargenerasi yang tegas, anak-anak segera menjadi dewasa dan mengambil alih seluruh peran orang dewasa.
- b) Perekonomian yang di lancarkan dari rumah tangga. Setiap rumah tangga merupakan unit penghasil barang produksi, baik berupa hasil pertanian maupun kerajinan. Setiap anggota keluarga jadinya terlibat dalam kegiatan perekonomian.
- c) Anak-anak sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi sejak usia 10-11 tahun.
- d) Selalu ada orang dewasa di rumah, karena nenek dan kakek tinggal serumah dengan anak-cucu mereka sampai meninggal.
- e) Sebagai proses sosialisasi anak-anak dikirimkan kepada keluarga lain (terutama yang perempuan) untuk menjadi pembantu rumah tangga sambil belajar baca, tulis, hitung (catatan; pada masyarakat Jawa juga dikenal kebiasaan serupa yang di namakan ngernger yang dikenakan kepada anak laki-laki sedangkan anak laki-laki suku Minang di haruskan tidur di surau bersama teman-teman sebayanya, karena

dianggap sudah tidak pantas lagi bercampur dengan kaum wanita di rumah gadang).⁷⁵

Dengan adanya perubahan zaman menuju era perindustriaalisasi, amak kehidupan keluarga seperti di atas makin memudar akibat kesempatan anak untuk belajar peran gender juga makin terbatas. Apalagi dengan majunya tingkat pendidikan wanita yang berakibat pada meluasnya peran wanita kepada hal-hal yang dulunya hanya di kerjakan oleh laki-laki. Bahkan T.M. Hartnagel seperti yang dikutip Sarwono dalam penelitian yang berskala nasional di Amerika Serikat (1982) membuktikan bahwa modernisasi punya pengaruh langsung atas meningkatnya keterlibatan wanita dalam tindakan kriminal. Dalam bentuknya yang kurang ekstrem, dalam pergaulan sehari-hari, Haas telah membuktikan dalam penelitian sosiolinguistiknya di Amerika Serikat juga bahwa penggunaan kata-kata jorok pada anak perempuan tidak berbeda jauh frekuensinya daripada anak laki-laki (T.B.Jay, 1980). Sulitlah kita jumpai lagi apa yang di namakan “wanita sejati” (*trully womandhood*) yang klasik yang bercirikan antara lain sikap merendah (terhadap orang tua, terhadap guru, dan lain-lain), kontrol diri yang kuat dan terikat kepada ide-ide tentang kemurnian dalam kesucian.⁷⁶

⁷⁵ Suwarno, Sarlito W,.... 106

⁷⁶ Suwarno, Sarlito W,.... 106

Tak mengherankan jika akhir-akhir ini timbul kecenderungan baru dalam teori-teori tentang peran gender. Aliran baru yang di tokohi antara lain oleh Sandra Bem ini berpendapat bahwa sifat kelaki-lakian (*masculinity*) dan kewanitaan (*femininity*) bukanlah merupakan dua hal yang bertolak belakang di mana jika seseorang itu berjiwa seorang laki-laki tidak mungkin jika ia berjiwa seorang wanita atau sebaliknya. Demikian pula, aliran baru ini tidak mengaitkan sifat kelaki-lakian dan keawanitaan ini dengan jenis kelamin seseorang secara langsung yang mengakibatkan bahwa seorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi mempunyai sifat kewanitaan di golongankan sebagai banci. Sandra Bem dalam teorinya yang baru menganggap kelaki-lakian dan kewanitaan sebagai dua sifat yang berbeda, terlepas satu dari yang lainnya dan tidak selalu terikat dengan jenis kelamin seseorang.

Dengan menggunakan sebuah skala khusus yang dinamakannya BSRI (*Bem Sex-Role Inventory*). Bem mencoba mengukur sifat kelaki-lakian (ambisius, aktif, kompetif, objektif, mandiri, agresif, pendiam, dan seterusnya) dan sifat kewanitaan (pasif, lemah lembut, subjektif, dependen, emosional, dan sebagainya) dari sejumlah orang percobaannya. Hasilnya ternyata ada empat macam manusia ditinjau dari peran seksualnya, yaitu:

- (1) Tipe maskulin yaitu manusia yang sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata.

- (2) Tipe feminim yaitu manusia yang sifat kewanitannya di atas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata
- (3) Tipe androgin yaitu manusia yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaanya di atas rata-rata.
- (4) Tipe tidak tergolongkan (*undiferetiated*) yaitu manusia yang sifat kelaki-lakian maupun kewanitaanya di bawah rata-rata.⁷⁷

Dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan hidup kurang praindustri, kecenderungan memang lebih besar bahwa anak laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung menjadi feminim. Akan tetapi, dalam kehidupan yang lebih modern makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe androgin dan undifferentiated. Berkembangnya pasar swalayan yang menggantikan pasar tradisional, misalnya, lebih memungkinkan para suami untuk berbelanja jika istrinya sibuk, dan peralatan kemudi mobil, kapal, maupun kapal terbang yang makin canggih (dengan komputer dan lain-lain) memungkinkan wanita mahir menjadi sopir bus, jurumudi kapal laut atau pilot pesawat terbang, yang dulu adalah ciri orang maskulin. Istilah androgin itu sendiri berasal dari bahasa Yunani andro berarti laki-laki dan gyne yang berarti perempuan.

Istilah ini kemudian di pinjam oleh para ahli psikolog sosial untuk menerangkan adanya pembauran ciri psikolog maskulin di jumpai wanita

⁷⁷ Suwarno, Sarlito W,....107

yang mampu melakukan profesi pria dan sebaliknya mampu mengambil alih tugas wanita. Kepribadian androgin di katakan sebagai kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Berbeda dari kepribadian androgin kepribadian undifferentiated lebih kaku dan lebih sulit menyesuaikan diri kepada tugas-tugas kepribadian maupun tugas-tugas kewanitaan.

Keadaan di Indonesia sendiri pada hakikatnya tidak jauh berbeda dari yang di uraikan oleh Sandra Bem di atas. Yang terjadi masalah sekarang adalah bahwa, dalam mencari identitas seksualnya, banyak remaja (khususnya yang wanita) di Indonesia ini yang masih menghadapi tekanan sosial dari keluarga dan masyarakatnya yang masih tradisional, sehingga mereka harus menghadapi konflik berat dalam menuju kepribadian androgin. Banyak yang harus kembali berperan feminim walaupun ia dibesarkan dan di didik menjadi androgin. Contoh dalam kasus III menunjukkan salah satu perwujudan konflik seorang anak perempuan yang ingin tampil sebagai pribadi androgin, tetapi terhambat oleh kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan.

Hambatan juga bisa karena kendala sosial, misalnya perkawinan. Seorang perempuan, sejak kecil dilatih mandiri dan kuliah sampai menjadi sarjana. Ketika menikah, karena sang suami karier, terpaksa terhenti kariernya, karena sang suami lebih senang istrinya mengasuh anak, atau karena khawatir nanti karier istri lebih maju dari pada karier suami. Gejala

ini dinamakan Cinderell complex dan terdapat juga pada wanita Indonesia.⁷⁸

b. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ia sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Tetapi apakah sebenarnya moral dan religi itu?

Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zah yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Aliran psikonalisis tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai. Semua konsep itu menurut S.Freud menyatu seperti yang dikutip Sarwono dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk

⁷⁸ Suwarno, Sarlito W,.... 109

mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang adari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri.⁷⁹ Sekali super ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego. Demikianlah dalam menghadapi situasi tertentu,, seorang remaja yang sudah terbentuk super egonya akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar larangan atau perintah masyarakat. Termasuk jika tidak ada petugas hukum atau tokoh masyarakat di sekitar itu.

Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tidak mempunyai bimbingan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil kemungkinan berat tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Tetapi teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog ,misalnya, beranggapan bahwa masyarakat sendiri punya peran penting dalam pembentukan moral. W.G.Sumner, seperti yang dikutip

⁷⁹ Suwarno, Sarlito W,.... 109

Sarwono salah seorang sosiolog, beranggapan bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggaran-pelanggarannya kontrol masyarakat itu adalah:

- (a) Folkways yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya makan dengan tangan tangan, bekerja atau bersekolah , dan lain sebagainya.
- (b) Mores yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.
- (c) Law (hukum) yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari: misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar utang dan lain-lain.⁸⁰

Mores memang tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi mores ini merupakan dasar dari moral menjadi tolak ukur dalam kita menilai seseorang. Von Magnis, seorang filsuf Indonesia pernah mengemukakan sebuah contoh yang baik mengenai perbedaan antara norma hukum. Ia mengatakan bahwa merampok bank lebih berat hukumannya daripada membunuh kucing kesayangan seorang kakek yang tak berdaya. Tetapi secara normal, perbuatan yang terakhir dinilai lebih jahat (Von Magnis, 1979). Sama halnya dengan agama yang secara normatif harus paling diagungkan, tetapi ketika sekelompok radikal merampok bank dan membunuh satpamnya dengan alasan fa'i (diperbolehkan merampok harta

⁸⁰ Suwarno, Sarlito W,.... 109

milik kafir untuk membiayai perjuangan agama), apakah hal tersebut masih bisa disebut bermoral?.

Untuk remaja, more atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa mores ini makin diperlukan oleh remaja.

Di Indonesia, salah satu mores yang penting adalah agama, agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Tidak saja dalam peringatan hari-hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa-peristiwa, kematian, dan lain-lain), tetapi juga dalam tingkah laku biasa seperti memberi salam waktu berjumpa atau mengawali pidato sambutan.

Namun, di pihak lain ada sementara remaja yang menganggap agama sebagai kult (diambil dari kata 'kultus', karena sangat memuja pribadi pemimpinnya). Sebuah media diberita massa, misalnya melaporkan kisah

tentang seorang pelajar SMK di Yogyakarta bernama Imansih dan seorang pelajar lain bernama Jhonny Setiawan Kristanto pelajar SMAN V di kota yang alasan bertentangan dengan agama. Dengan mengutip Roma XII mereka mengatakan bahwa salut hanyalah untuk Tuhan. Ternyata, kedua orang ini penganut Sekte Kristen Jehova yang sudah dilarang kejaksaan Agung sejak 1982 (tempo, No. 41, tahun XV, 7 desember 1985). Di era tahun 2000-an gejala kultisme Islam yang radikal itu sudah menyusup dikalangan pelajar SMU.⁸¹

Ciri-ciri kultisme dan radikalisme agama

Kultisme (Afams & Gullotta, 1983)	Radikalisme (Komarudin Hidayat,2009)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambat pemikiran-pemikiran yang mandiri. Semua anggota atau pengikut aliran kult harus berfikir seragam sesuai yang diajarkan oleh pemimpin mereka. 2. Menuntut kesetiaan penuh terhadap alirannya. 3. Dengan kesetiaan penuh itu, jika perlu anggota keluarga ditinggalkan atau diabaikan begitu saja. 4. Melakukan upacara yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebar ideologi selalu menanamkan kebencian pada Negara dan pemerintah (thagut) 2. Para siswa yang sudah masuk jaringan menolak menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan hormat bendera. 3. Ikatan emosional pada senior, ustad dan kelompok lebih kuat dari pada keluarga dan almamater. 4. Kegiatan-kegiatan mereka bersifat tertutup, termasuk

⁸¹ Suwarno, Sarlito W,.... 106

<p>bertele-tele.</p> <p>5. Merahasiskan identitasnya dalam mencari dana maupun anggota-anggota baru.</p> <p>6. Menggunakan teknik menakut-nakuti untuk mengendalikan pengikut-pengikutnya.</p>	<p>kegiatan outbound (disebut rihlah)</p> <p>5. Yng sudah masuk jadi jamaah wajib membayar uang sebagai penebus dosa.</p> <p>6. Sebagian berpakaian dan bercakap dalam busana dan kata-kata, dan sinis dengan kelompaok lain.</p> <p>7. Umat Islam di luar kelompok dianggap kafir dan fasik.</p> <p>8. Enggan/menolak ceramah diluar kelompoknya.</p> <p>9. Sebagian bersikukuh dengan keyakinannya sampai masuk ke universitas.</p>
--	---

Di pihak lain, agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bias membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa nyaman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Adams & Gullota, seperti yang dikutip Sarwono.

Batas yang jelas antara agama dan kult memang tidak selalu mudah ditentukan. Akan tetapi, menurut seorang bekas pengikut aliran kult yang

sudah membebaskan dirinya, Richard Yao (dia sendiri adalah seorang jaksa), suatu agama mulai menjadi kult dan mulai berbahaya untuk individu jika ia sudah menunjukkan tanda-tanda berikut pada pengikut-pengikutnya: *nervous breakdown*, harga diri menuju tajam, timbul perasaan bersalah, cemas dan takut, sering menangis tanpa alasan tertentu, menahancurkan keluarga atau perkawinan atau persahabatan, ada obsesi tentang neraka, dan mengacaukan penghasilan individu sehingga mengurangi pendapatan keluarga, dan sebagainya (Buie, 1987).

Jelaslah bahwa dilihat dari segi mana pun kult tidak menguntungkan untuk perkembangan jiwa remaja. Akan tetapi, agama dan moral pada umumnya memang merupakan hal yang dibutuhkan dan bahkan merupakan bagian dari jiwa itu sendiri.

Untuk Lawrence Kohlberg, seorang teoritis tentang moral yang sangat terkemuka, yang disebut moral adalah bagian dari penalaran. Maka ia pun menamakannya penalaran moral (*moral reasoning*) (Lickona, 1976). Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Karena sifatnya yang merupakan penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg juga mengikuti perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran

seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkat penalaran seseorang.

Kohlberg selanjutnya membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yang masing-masing dibagi dalam dua tingkatan:

1. Tahap I (tingkat 1 dan 2): Tahap Prakonvensional
2. Tahap II (tingkat 3 dan 4): Tahap Konvensional, dan
3. Tahap III (tingkat 5 dan 6): Tahap Pasca Konvensional. (Lickona, 1975)

Yang dimaksud dengan konvensional berarti setuju pada aturan dan harapan masyarakat dan penguasa, hanya karena memang sudah demikianlah keadaannya. Tahap ini dimiliki oleh remaja dan sebagian orang dewasa dalam masyarakat. Pada akhir tahap ini (tahap 5) mereka sudah mempunyai pengertian tentang sistem sosial.

Untuk anak-anak di bawah usia 9 tahun dan sebagian remaja serta orang dewasa yang penalaran moralnya terlambat atau kurang berkembang, tahap perkembangan moralnya adalah prakonvensional, yaitu tahap yang mendahului tahap konvensional. Pada tahap ini seseorang belum benar-benar mengerti, apalagi menerima aturan dan harapan masyarakat. Pada tingkat 1, tingkatan yang paling awal, pedoman mereka hanyalah menghindari hukuman. Sedangkan pada tingkat 2 sudah

ada pengertian bahwa untuk memenuhi kebutuhan sendiri, seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain.

Karena itu dalam masyarakat yang seperti itu (yang juga masih terdapat di Indonesia) orang tidak segan-segan menyerobot antrian dengan merugikan orang lain selama ia tidak merugi apa pun dari perbuatannya itu. Contoh lain yang sangat jelas adalah kebiasaan pengendara sepeda motor untuk mengendarai motornya melawan arus untuk mencari jalan pintas. Sebuah kelakuan yang melanggar semua norma, tetapi justru dilakukan terus.

Sementara itu dalam suatu pertemuan, misalnya, tidak ada yang mau mengambil tempat baris terdepan walaupun sudah dipersilahkan oleh panitia. Alasannya karena malu disangka mau menonjolkan diri. Sebaliknya dalam masyarakat yang berbudaya ‘salah’, orang menghindari mengganggu orang lain. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain sebab itu akan menimbulkan perasaan bersalah pada dirinya. Selanjutnya, Gilligan menyatakan bahwa perkembangan moral anak kecil ke orang dewasa adalah perbuatan dari tahap menghindari rasa malu menuju rasa salah (Lickona, 1976).

c. Ada Apa dengan Sekolah-sekolah di Asia

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian tidak hanya berasal dari lingkungan budaya pada umumnya, melainkan dapat juga datang dari lingkungan sekolah.

Majalah TIME, 15 April 2002, misalnya melaporkan kasus berikut (yang kemudian dikenal dengan kasus KOBE):

Kobe adalah sebuah kota di Jepang yang tenang dan tradisional. Setiap pagi dan petang karyawan dan karyawan serta pelajar-pelajar sekolah pergi dan pulang ke kantor dan sekolah masing-masing, di lampu lalu lintas pengemudi mengurangi kecepatannya ketika lampu kuning menyala (bukan justru mempercepatnya), dan seterusnya. Pokoknya tidak ada yang menyangka bahwa di tengah masyarakat yang tradisional dan disiplin itu, terpendam masalah yang besar.

Tetapi pada suatu hari, di tahun 1997, kenangan itu terusik. Seorang anak laki-laki berusia 14 tahun diskors dari sekolah karena berkelahi. Untuk mengisi waktunya selama tidak ke sekolah ia menyiksa kucing-kucing dan mengumpulkan berbagai pisau. Pada suatu hari ia mengajak kawan sekolahnya yang berusia 11 tahun untuk bermain ke hutan yang sepi. Di situ kawan itu dibunuh dan setelah dipotong, kepalanya diletakkan di depan gerbang sekolah, dan dimulut kepala tanpa badan itu diselipkan secarik kertas yang bertuliskan: “ ini adalah sistem balas dendam pada sistem sekolah yang kelewat memaksa dan masyarakat yang menciptakannya”.

Dua tahun setelah kasus Kobe itu, seorang remaja membunuh seorang anak berusia 7 tahun di halaman sekolahnya, setahun kemudian seorang remaja berusia 17 tahun memukul setiap orang lewat dengan pemukul

baseball di sebuah pusat keramaian di Tokyo. Kasus-kasus serupa juga terjadi di Korea Selatan dan Hong Kong.

Di Indonesia sendiri, salah satu kasus terkenal adalah seorang pelajar SMU di Medan bernama Rizal yang membunuh ayah, ibu, dan tiga saudara kandungnya, setelah ia dimarahi oleh ayahnya (seorang saudara lain selamat, karena sedang diluar kota). Selain diduga ada pengaruh penyalahgunaan obat, ternyata Rizal adalah anak bungsu dari keluarga yang semuanya sarjana (ayahnya dokter, kakak-kakaknya dokter atau sarjana-sarjana lainnya) dan Rizal juga diharapkan untuk menjadi sarjana sehingga diduga bahwa Rizal menjadi tertekan karenanya.

Stres mental seperti itu, menurut laporan majalah TIME tersebut disebabkan karena sistem pendidikan di Asia sangat mengutamakan prestasi sekolah, khususnya dalam bidang Matematika dan Ilmu Pasti (IPA) sebagai satu-satunya tolak ukur prestasi seseorang (sejak TK sampai universitas).

Tidak mengherankan bahwa setiap orang tua berusaha memacu anaknya untuk menjadi juara kelas dan setiap anak yang tidak sukses dalam pelajaran Matematika dan IPA dianggap sebagai pecundang. Dampaknya adalah bahwa banyak anak (khususnya remaja) yang putus asa, karena tidak pernah diperhitungkan prestasinya (walaupun mungkin ia olahragawan atau seniman yang baik) sehingga bisa menimbulkan sikap acuh tak acuh atau bahkan agresif kepada orang lain (seperti contoh-

contoh di atas) atau kepada diri sendiri (angka bunuh diri pun relatif tinggi di negara-negara Asia).

Dalam perkembangannya Dadang Sulaiman mengatakan terdapat 2 perkembangan:

a. Perkembangan fisik dan Kognitif

Masa remaja merupakan masa peralihan anantara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.⁸²

Beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja wanita terjadi lebih cepat dari pada remaja laki-laki, hal ini terlihat dengan jelas bahwa wanita usia 12,13 atau 14 tahun anak wanita lebih tinggi dari pada laki-laki

Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal.⁸³ Pada tahapan ini menurut piaget yang dikuti Moh Ali dalam

⁸² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2012), 67

⁸³ Jhon W. Santroct, *Life-Span Development : perkembangan masa hidup* jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2011), 404

tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akaibat positif pada perkembangan kognitifnya.⁸⁴

b. Perkembangan hubungan sosial

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungansosialnya misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya.⁸⁵ Perkembangan Hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi

⁸⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.... 85

⁸⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.....85

ke lingkungan sekolah dan kemudian berkembang lagi pada teman-Teman sebaya.⁸⁶

Karakteristik hubungan sosial remaja adalah sebagai berikut :

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Hal Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, Jika remaja tidak menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan maka remaja cenderung akan menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.
- c. Mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenis, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya.
- d. Pada masa remaja Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada tahap pencarian karier.⁸⁷

Sarwono Manusia berbeda dari mahluk-mahluk lainnya mempunyai form yang khusus. Ia mempunyai fungsi mengingat (fungsi mnemonic)

⁸⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.....85

⁸⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.....92

dan ia mempunyai fungsi realitas diri (dinamakan *entelechy*) yang menyebabkan manusia bisa berkembang kearah yang dikehendaki sendiri.⁸⁸ Walaupun demikian, Aristoteles beranggapan bahwa hubungan badan (*matter*) dan jiwa (*form*) sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi dan berkembang bersama-sama. Atas dasar anggapan ini Aristoteles membagi dua jiwa manusia, yang berkaitan dengan perkembangan fisiknya, kedalam tiga tahap masing berlangsung dalam kurun usia 7 tahunan.

Tahap-tahap perkembangan jiwa manusia menurut Aristoteles (dalam Sarwono) adalah sebagai berikut:

- a. 0-7 tahun: masa kanak-kanak (*infancy*)
- b. 7-14 tahun: masa anak-anak (*boyhood*)
- c. 14-21 tahun: masa dewasa muda (*young manhood*).⁸⁹

Pandangan Aristoteles sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum diberbagai Negara, sebagai batas usia dewasa.

Akan tetapi, yang lebih penting dalam pembicaraan kita tentang jiwa remaja adalah pendapat Aristoteles tentang sifat-sifat orang muda.

Yang juga masih dianggap benar sampai saat ini:

⁸⁸ Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press.2016), 26

⁸⁹ Sarwono Sarlito W,.....26

“Orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat, dan mereka cenderung memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada ada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.”⁹⁰

Menurut Monks dkk, mengartikan perkembangan sebagai “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.”⁹¹

Sedangkan Desmita, mendefinisikan “perkembangan tidak terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan belajar”⁹².

Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material,

⁹⁰ Sarwono Sarlito W,..... 27

⁹¹J.Monks A.M.P Knoers, *Ontwikkelings Psychology*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 1

⁹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 4

melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi.

Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, disamping itu disebabkan pula perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian bisa dirumuskan pengertian perkembangan adalah “perubahan kualitatif dari pada setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.”⁹³ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhibbin Syah yang mendefinisikan perkembangan sebagai proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri.⁹⁴ Artinya orang tidak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

E. Remaja sebagai subkultur

Kata ‘kultur’ dalam subkultur menunjuk pada keseluruhan cara hidup yang bisa dimengerti oleh para anggotanya. Kata ‘sub’ mempunyai arti konotasi yang khusus dan perbedaan dari kebudayaan dominan atau mainstream Menurut Fitrah Hamdani yang dikutip dalam Zaelani Tammaka Subkultur adalah gejala budaya dalam masyarakat industri maju

⁹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 54.

⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (style) dan bukan hanya merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial". Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk membentuk identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.

Subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan) dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya dalam pembelajarannya. Secara harfiah, subkultur terdiri dari dua kata. Sub yang berarti bagian, sebagian dan kultur kebiasaan dan pembiasaan. Tapi secara konseptual, subkultur adalah sebuah gerakan atau kegiatan atau kelakuan (kolektif) atau bagian dari kultur yang besar. Yang biasanya digunakan sebagai

bentuk perlawanan akan kultur mainstream tersebut. Bisa berupa perlawanan akan apa saja; agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap mainstream.⁹⁵

Dalam masyarakat Indonesia, teknologi juga merupakan hal yang baru, yang mulai dikenal masyarakat walaupun bukan langsung merupakan hasil ciptaan sendiri. Bersama dengan itu, adat istiadat mulai ditinggalkan orang digantikan dengan tata cara yang lebih bebas, sesuai dengan kondisi yang berlaku sekarang dan dimasa depan. Misalnya kartu lebaran atau Natal digantikan dengan SMS dan *Facebook*. *Chatting* melalui internet menggantikan kunjung mengunjungi untuk bersilaturahmi. Begitu besarnya pengaruh teknologi informasi elektronik masa kini sehingga jika dulu orang yang berkuasa akan menguasai informasi, sekarang orang yang menguasai informasi bisa jadi penguasa.

Bergesernya tatanan masyarakat itu menurut Allan Schneiberg yang dikutip Sarlito W Sarwono, disebabkan antara lain oleh

“Teknologi itu sendiri, yang pada hakikatnya mengandung sifat menimbulkan masalah pada lingkungannya jika digunakan secara meluas. Masyarakat tidak dapat mengubah dirinya dengan cepat untuk

⁹⁵ Zaelani Tammaka, *Mosaik Nusantara Berserak*. (Surakarta: PSB-PS UMS & Ford Foundation, 2007), 164

mengimbangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi”.

⁹⁶

Misalnya, telah ditemukannya mesin-mesin untuk menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi, maka banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan. Demikian pula ketika telah ditemukan computer dan sistem digital yang menggantikan sistem analog, banyak orang kehilangan pekerjaan. Di pihak lain, banyak pula pekerja baru tersedia, tetapi dituntut pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat diterima dilapangan pekerjaan yang baru itu, selanjutnya, dengan terbukanya kesempatan pendidikan, maka lapisan masyarakat yang selama ini terbelakang (rakyat jelata, kaum wanita, dan sebagainya) punya kesempatan untuk menggeser anggota masyarakat secara tradisional punya kedudukan tinggi (bangsawan dan sebagainya). Maka timbullah berbagai masalah masyarakat transisi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agresif dan penasaran serta suka dengan hal baru. Terutama sekali dengan adanya berbagai perubahan pada berbagai peralatan elektronik. Namun ternyata perkembangan tersebut tidak hanya berdampak terhadap pola berpikir anak, juga berdampak terhadap pola berpikir orang dewasa dan orang tua. Terlebih lagi setiap harinya masyarakat kita disajikan dengan berbagai siaran yang kurang bermanfaat dari berbagai media elektronik.

⁹⁶ Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press.2016), 125

Dengan berdirinya berbagai gedung mewah seperti Industri, mal, perhotelan dll, mengakibatkan hilangnya budaya tradisional seperti kegiatan dalam perdagangan yang dulunya lebih di kenal sebagai pasar tradisional kini berubah menjadi pasar modern. Begitu juga terhadap pergaulan anak-anak dan remaja yang sekarang sudah mengarah kepada pergaulan bebas.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁹⁷

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa pada dasarnya menyatakan keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁹⁸

Beberapa alasan memilih metode ini yaitu: pertama, menyesuaikan metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (kompleks/heterogen). Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Dan yang ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹⁹

Metode ini juga dapat menggambarkan abstraksi dari berbagai macam alternatif pengembangan kemitraan pemerintah daerah dengan swasta secara teoritis–kritis dan obyektif. Alasan lain dari dipilihnya metode ini dikarenakan

⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 60.

⁹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174.

⁹⁹ Lexy Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung 2004). 10.

pemahaman seseorang terhadap sebuah permasalahan lebih bersifat kualitatif yang didasarkan pada persepsi, eksplorasi pemikiran, penjelasan dan pengembangan konsep.

Berbicara metode penelitian kualitatif berarti berbicara pada proses dalam rangka pencapaian suatu tujuan (hasil akhir) yang diinginkan, bukan berbicara pada output (keluaran/hasil akhir), membatasi studi dengan fokus yang jelas, dan hasilnya dapat disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subyek penelitian). Dalam penelitian kualitatif, tidak sekadar mendeskripsikan sebuah fenomena, yang terpenting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan "meta maknawi" yaitu makna dibalik makna.

Kehandalan dari penelitian deskriptif-kualitatif terletak pada peneliti sendiri. Dengan demikian, apabila format deskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan varian-varian deskriptif yang akurat, pengamatan terhadap fenomena yang tajam dan dengan triangulasi (baik metode pengumpulan data, sumber data maupun teori) yang sungguh-sungguh maka penelitian ini tak kalah baiknya dan tak kalah kualitasnya dengan analisis- analisis lainnya

1. Sumber Data

Data-data yang dijadikan penelitian diambil dari lapangan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat (responden) atau informasi yang dikumpulkan terutama untuk tujuan investigasi yang sedang dilakukan. Data sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak-anak sebagai obyek penelitian dan juga para orang tua.

b. Sumber Skunder

Sumber data Skunder adalah data yang diperoleh langsung melalui penelusuran kepustakaan atau dokumentasi. Sedangkan data skunder ini didapat dari beberapa sumber yang terkait informasi tentang penelitian ini, misalnya buku-buku atau orang lain yang mengetahui data-data yang dibutuhkan seperti lembaga yang juga fokus terhadap masalah yang diteliti ini

a. Informan

Informan yaitu orang yang dapat dimintai informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun informan yang akan penulis jadikan sumber data yaitu ustad di Ciwandan yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian di kecamatan Ciwandan.

b. Peristiwa

Peristiwa yaitu hal atau kejadian yang terjadi yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun peristiwa yang akan

penulis jadikan sumber data yaitu aktifitas mengaji terkait dengan metode yang telah diterapkan.

c. Dokumen

Dokumen yaitu data tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang akan penulis jadikan sumber data yaitu arsip-arsip, dokumen-dokumen, catatan-catatan, agenda-agenda, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multi metode, yakni:

1) Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan.¹⁰⁰ Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai Pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016 di Kecamatan Ciwandan. Adapun sumber datanya diperoleh di antaranya dari ustad-ustad di kecamatan Ciwandan.

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994),

2) Metode Pengamatan (Observasi)

Metode pengamatan yaitu cara pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti,¹⁰¹ dengan melakukan pengamatan mengenai fenomena-fenomena dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰² Metode pengamatan ini penulis gunakan untuk memperoleh di antaranya data visual yaitu tentang Pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016 di Kecamatan Ciwandan.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penyelidikan berbagai data tertulis yang ada, baik pada buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip-arsip, peraturan, tata tertib dan sebagainya.¹⁰³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen para ustad.

4) Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara,

¹⁰¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 23.

¹⁰² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1997), 63.

¹⁰³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 131

pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.¹⁰⁴

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁰⁵ Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan Pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016 di Kecamatan Ciwandan. dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

5) Teknik Penulisan

Pedoman yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman karya ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanudin (SMH) Banten.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Bagaimana pendidikan mengaji tahun 1990-2016.

¹⁰⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 190

¹⁰⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 73.

Dipandang dari sudut kebiasaan, pengajaran mengaji pada tahun 1990-an memiliki fenomena tersendiri dibandingkan dengan kondisi saat ini, dalam hal ini pendidikan mengaji remaja dilakukan pada waktu tersendiri sebagaimana adat kebiasaan yaitu selepas shalat magrib, dimana kegiatan tersebut berlangsung dengan keleluasaan dan dalam waktu yang teratur, demikian juga sikap guru ngaji yang begitu tekun sehingga metode penyampaian serta kebiasaan yang berlaku menimbulkan habituasi tersendiri dalam nurani anak didik.

Pada tahun itu pula, remaja tidak dibedakan dengan katagori usia belajar mengaji, karena remaja lebih fokus pada belajar mengaji, dari situlah terlihat bahwa remaja bersungguh-sungguh belajar, disamping itu pula peran orang tua sangatlah penting diantaranya mengarahkan dan mengontrol anak-anaknya agar tidak larut dan terjebak dalam pergaulan yang melupakannya kewajibanya belajar mengaji.

Budaya mengaji selepas maghrib sejatinya merupakan perintah Rasulullah SAW, di mana Rasulullah memerintahkan anak-anak untuk mengaji selepas maghrib atau berdzikir sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw.

“Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian. Karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah waktu sesaat dari waktu malam, maka lepaskanlah mereka. Tutuplah pintu dan berdzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berdzikirlah kepada Allah, walaupun dengan meletakkan sesuatu di atasnya, matianlah lampu-lampu kalian.” (HR. Bukhori No 3280, Muslim No 2012)

Hadist Rasulullah diatas jelas menuntun kita orang tua untuk lebih mawas atas pendidikan anak-anak ketika dirumah, tidak lazim dan pantas tak kala magrib mereka masih bermain dengan tanpa larangan orang tua bersangkutan. Pesan Rasulullah SAW ini tentunya menjadi bahan acuan bagi para orang tua untuk tidak mengizinkan anak-anaknya bermain diluar terkecuali ada hal urgent. Maka tidak heran jikalau dahulu para orang tua selalu menekankan anak-anaknya untuk mengaji selepas maghrib. Karena mereka para orang tua mengetahui betul tentang mudhorotnya jika anak-anak berada diluar. Peran orang tua sangat penting untuk menjaga anak-anaknya agar tidak termasuk dalam jurang setan. Karenanya dahulu anak-anak maupun orang dewasa ramai-ramai mengaji selepas waktu maghrib. Sehingga mengaji selepas maghrib menjadi budaya utama di kalangan umat Islam tempo dulu. Sejalan dengan pendapat KH. Masria Ma'mun.¹⁰⁶

“ Bahwa belajar mengaji pada tahun 1990-an terlihat sangat jauh berbeda dengan kini, pada saat itu rata-rata anak muda dengan tidak dibedakan usia selalu datang ke mushallah atau ke guru ngaji belajar hingga waktu isya' tiba”

Pernyataan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh Prof Dr. Huzaemah T. Yanggo yang juga menjadi Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini mengatakan,

“Terdapat perubahan drastis kebiasaan masyarakat, khususnya di perkotaan. Dulu anak-anak dan remaja selalu dibiasakan untuk mengaji

¹⁰⁶ Wawancara. KH. Masria Ma'mun, November 2018

setelah magrib oleh para orangtua mereka, tapi saat ini kebiasaan tersebut memudar, dikarenakan tayangan sinetron di televisi.¹⁰⁷

Fakta bahwa budaya mengaji selepas maghrib atau berdzikir kini telah berkurang bukan tanpa sebab, melihat kondisi yang semakin terbuka informasi dan ilmu pengetahuan yang mudah didapat, hal ini menjadi konsekwensi tersendiri bagi orang tua dan para guru mengaji, sebab kompleksitas tantangan yang ada tidak lagi mengetengahkan sebab akibat, akan tetapi kepiawaian seorang guru mengaji yang dibutuhkan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Samhudi

“ Bahwa kondisi jaman sedianya tidak berubah, namun tantangan yang berubah, seperti halnya pada tahun 1990-an belajar mengaji merupakan hal yang sangat lumrah bagi anak-anak usia remaja, dimaka kala itu tantangan jaman tidak seperti saat ini, dimana fasilitas tidak banyak banyak memperngaruhi pola pikir anak sehingga mudah sekali ditemukan anak-anak selepas magrib berbondong-bondong mengaji, namun ketika tantangan fasilitas seperti kita dapatkan sekarang, khususnya memasuki era reformasi yang terjadi sebaliknya tidak mengubah pola pikir dan meningkatnya belajar mengaji bahkan sebaliknya.¹⁰⁸

Dari pernyataan diatas penulis mencoba menggali informasi bagaimana kondisi kuantitas murid mengaji kala itu khususnya di kecamatan Ciwandan sebagai berikut : Jumlah santri yang belajar mengaji di Kecamatan Ciwandan dari tahun 1992 hingga 2010 adalah :

Table : 1

NO	TAHUN	JUMLAH	KET
----	-------	--------	-----

¹⁰⁷ Huzaemah T. Yanggo Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

¹⁰⁸ Wawancara Ustd Samhudi, November 2017

1	1992	482	
2	1993	1.033	
3	1995/1996	460	
4	1997	2.611	
5	1998	1.624	
6	1999	1.624	
7	2010	3.548	

Kuantitas murid mengaji dari tahun 1992 sd 2010 ¹⁰⁹

Melihat fakta diatas jelas sekali kuantitas siswa mengaji makin tahun makin meningkat sebagaimana data yang penulis dapat dari Kantor Kementerian Agama Kota Cilegon, namun fakta lapangan berkata lain bahwa kuantitas sebagaimana dimaksud tidak sesuai dengan kondisi kenyataan dimana penulis menemukan semakin sedikitnya siswa mengaji dirumah guru mengaji, hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan dan faktor-faktor penyebab merosotnya kuantitas siswa mengaji, sebagaimana yang disampaikan oleh Widiatul Adha usia 17 tahun ;

“Bahwa kendala-kendala semakin merosotnya kuantitas siswa mengaji selepas magrib adalah faktor perubahan zaman dan fasilitas dimana televisi dan Hanphone menjadi penyebab utama malasnya remaja mengaji, disamping itu ada sebagian sekolah yang menerapkan mengaji disekolah, sehingga dengan alasan capek dan ngantuk mereka tidak mengaji” ¹¹⁰

Dari sudut pandang kuantitas kenyataan mengatakan demikian, namun bila diperhatikan dari sudut pandang geografis dan ekonomis ternyata efeknya dan pengaruhnya sangat besar sekali, hal ini menimbulkan berbagai spekulasi bahwa faktor kebutuhan dan lingkungan menjadi kendala terbesar seorang

¹⁰⁹ Kantor Dapertemen Agama kabupaten DT. 11 Serang. p. 158a

¹¹⁰ Wawancara dengan siswi Widiatul Adha, November 2018

guru mengaji dalam mengajar al-quran selepas magrib, kondisi seperti ini berlangsung hingga kini.

B. Perbandingan mengaji pada usia remaja tahun 1990-2016.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kehidupan anak-anak metropolitan semakin lama semakin memprihatinkan. Biasanya orang di zaman sekarang ini lebih mengutamakan urusan duniawi, apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat anak-anak perkotaan melalaikan kewajibannya. Contohnya dalam aspek keagamaan, kewajiban sebagai pemeluk agama Islam untuk belajar mengaji mulai dari anak-anak hingga dewasa mulai ditinggalkan karena sibuk dengan *gadget* yang mereka miliki. Padahal mengaji merupakan ibadah yang dapat memberikan ketenangan di dunia dan juga penolong di akhirat kelak. Lailatul Badriyah mengatakan mengaji itu kewajiban sebagai umat maka jangan terlalu memikirkan keduawi-an, kita juga harus memikirkan akhirat.¹¹¹

Sebagaimana penulis jelaskan diatas bagaimana kondisi belajar mengaji remaja antara tahun 1990 hingga 2016, terdapat perbedaan yang signifikan atau perubahan yang sangat kentara sekali mulai dari minat dan dorongan baik itu dari pribadi anak maupun budaya lingkungan baik saat itu maupun sekarang, hal ini terlihat dari minimnya anak-anak kecil di surau selepas

¹¹¹ Wawancara, Lailatul Badriyah. November 2017

magrib menjadikan kondisi sangat jauh berbeda dengan tahun 1990 sebagaimana dikutip oleh Ust Samhudi ;¹¹²

“Kondisi minat anak saat ini sangat jauh berbeda dengan kondisi anak-anak pada saat ordebaru, dimana setiap selepas magrib mereka ke surau dengan bimbingan guru ngaji, demikian dorongan orang tua dan budaya sangat kental, berbeda dengan saat ini dimana orang tua lebih baik mendatangkan guru ngaji kerumah ketimbang belajar ngaji di surau”

Menapaki pendapat diatas penulis berasumsi pada beberapa faktor sehingga saat ini surau terlihat sepi oleh hiruk pikuk anak-anak mengaji, antara lain faktor *ekonomi*, tidak dipungkiri bahwa factor ini berkorelasi erat dengan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya baik itu pendidikan umum dan khususnya pendidikan agama, faktor selanjutnya adalah *keamanan* sebagaimana banyak diberitakan oleh berbagai media banyaknya kericuhan dan kerusuhan yang melibatkan anak-anak sehingga kekhawatiran orang tua menjadi alasan sehingga lebih mengutamakan anak-anak mereka mengaji dirumah.

Kedua faktor inilah yang membuat kondisi yang berbeda antara mengaji anak remaja antara tahun 1990 hingga 2016.

- C. Apa yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016

¹¹² Wawancara Ust Samhudi November 2017

Pergeseran mengaji pada usia remaja sebagaimana penulis sampaikan diatas terjadi oleh karena beberapa factor diantaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Rahim Farida¹¹³ sebagai berikut ;

1. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Faktor ini pernah ditemukan oleh salah seorang guru ngaji sebagaimana di sampaikan oleh ust samhudi¹¹⁴ “ bahwa faktor intelegensi dan fisik bisa menjadi penyebab minat anak belajar Al-quran menurun, hal ini diketahui atas dasar pendapat teman sebaya di saat yang bersangkutan jarang hadir mengaji”. Penjelasan ini memberikan gambaran bagaimana seorang guru mangaji harus mampu menghadirkan ragam metode mengaji bagi siswa mengaji, di antara ragam metode tersebut antara lain ;

a. *Athariqatuttarkibiyah* (Metode Sintetik)¹¹⁵

¹¹³ Rahim, Farida. 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* edisi kedua. Jakarta 13220: Penerbit Bumi Aksara

¹¹⁴ Wawancara Ust Samhudi, November, 2017

¹¹⁵ Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education© 2017 Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <http://ejournal.uin->

Metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata, kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat) dalam istilah bahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan istilah Thariqat Alif Ba Ta (Metode Alfabet). Menurut metode ini kita mulai mengajarkan nama-nama huruf Hijaiyyah menurut urutan yang sekarang ini dari alif, ba, ta sampai ya. Kelemahan metode ini dalam belajar membaca adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Sedang kebaikannya adalah peserta didik sangat memperhatikan huruf per huruf sampai terbentuk menjadi kalimat. Di samping itu, metode ini sangat membantu bagi peserta didik yang kurang cerdas dan guru yang belum berpengalaman. Dan contoh dari metode ini adalah metode Baghdadiyyah.

b. *Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nama huruf. Contohnya; Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Kekurangan metode ini adalah peserta didik kurang mengenal nama huruf. Dan kelebihan metode ini bagi guru yang menguasai metode akan mempercepat peserta didik dalam membaca, dan peserta didik akan

dihadapkan langsung cara baca yang menuntut kefasihan pengucapan.

Contoh dari metode ini diantaranya metode iqra, metode qiroati.

c. *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru)

Sebagai pengembangan dari metode bunyi, lahir lah meniru bacaan dari seorang guru sampai hafal. Setelah itu baru peserta didik diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda bacanya dari kalimat yang dibacanya. Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajar bahasanya sendiri. Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpa ada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya. Kelebihan metode ini adalah, secara naluri anak belajar membaca al-Qur'an sebagaimana belajar bicara bahasanya sendiri. Namun kelemahannya Guru harus mengulang-ulang bacaannya dalam batas-batas tertentu. Contoh dari metode ini adalah metode tilawah, hafalan surah pendek, hafalan doa, dan bacaan shalat

d. *Thariqat Jaami'ah* (Metode Campuran)

Karena berbagai metode di atas ada beberapa kelemahan, maka sekarang banyak berkembang metode-metode atau pembaharuan metode dengan metode campuran. Dengan metode campuran ini guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajar membaca. Misalnya bagi anak-anak yang sudah dapat membaca tapi belum mengenal huruf hijaiyyah maka diajarkan dengan metode musyafahah dengan memperhatikan makhraj huruf per huruf. Contoh dari metode ini adalah metode *Yanbu'a, Iqra'*

Ragam metode diatas sebagai sebuah usaha guru ngaji dalam menyajikan cara mengaji sehingga diharapkan dengan ini keterbatasan anak/siswa dapat teratasi sehingga tidak timbul kebosanan dalam belajar mengaji, pendapat ini dikuatkan oleh KH. Masria Ma'mun¹¹⁶ “ bahwa guru mengaji jaman sekarang harus mempunyai ragam metode dalam mengajarkan pembelajaran Al-Quran agar tidak membosankan”.

Maka dengan demikian diantara faktor penyebab berkurangnya minat anak belajar mengaji adalah faktor metode, sehingga psikologi anak/siswa dalam hal ini bisa diatasi sedini mungkin.

e. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang di indikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

Faktor ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru ngaji di Kecamatan Ciwandan, betapapun factor diatas bisa diatasi dengan ragam metode namun pada sisi lain proses pembelajaran Al-Quran

¹¹⁶ Wawancara KH. Masria Ma'mun. November 2017

masih banyak di pengaruhi oleh intelegensi siswa, sebagaimana pendapat siswa Emmatul Hasanah “ belajar mengaji adalah hal yang di anjurkan, namun kemampuan saya terkadang tidak bisa menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru saya”.¹¹⁷

Dari pendapat responden diatas menjelaskan bahwa factor ini menjadi penyebab lain atas minat anak mengaji dibanding tahun 1990-an, dimana kala itu pendidikan belajar mengaji tidak melihat factor diatas dikarenakan dorongan dan budaya yang membumi sehingga kebiasaan mengaji pada tahun tersebut terlihat merata tanpa membedakan jenis usia kanak-kanak atau remaja.

f. Faktor Ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa mengaji. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

Sudah menjadi hal yang jamak bahwa semakin tahun kebutuhan hajat hidup masyarakat tidak bisa dihindari dari kehidupan serba cukup bahkan mewah, terlebih semakin hari hajat hidup semakin pelik bagi pemenuhan kebutuhan, inilah diantara factor yang menimbulkan guru ngaji mencari tambahan selain mengajar ngaji,

¹¹⁷ Wawancara Emmatul Hasanah. November 2017

sebagaimana disampaikan oleh Ketua MUI Ciwandan KH Masria Ma'mun.¹¹⁸ “ bahwa faktor ekonomi banyak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dalam hal ini terutama guru ngaji” kebutuhan tersebut sebenarnya tidak banyak menggeser perilaku hanya saja mendesak yang bersangkutan banyak meninggalkan tugas mengajar mengaji remaja. Namun demikian pemerintah Kota Cilegon sejak tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan HONDA (Honor daerah) bagi guru ngaji sebagai bagian dari upaya megalakkan kembali kegiatan kembali ke surau dengan mengajar mengaji.

Adapun alokasi anggaran Hibah tahun 2017 sementara masih sama posisi besaran anggaranya dengan tahun 2016 diantaranya honor guru ngaji Kota Cilegon dilingkungan dan dimasjid sebagai berikut ;

- 1) Guru Ngaji lingkungan jumlah 1340 orang x Rp. 150.000,- x 12 bulan sebesar Rp. 2.412.000.000 (dua miliar empat ratus dua belas juta rupiah) per tahun.
- 2) Guru Ngaji Masjid jumlah 86 orang x Rp. 300.000,- x 12 bulan sebesar Rp.309.600.000 (tiga ratus lima puluh sembilan juta delapan ratus ribu rupiah) per tahun.

Adapun dasar pemberian bantuan ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kota Cilegon sesuai dengan PMK nomor 252/PMK.05/2014 tentang Rekening Milik Kementerian

¹¹⁸ Wawancara KH. Masria Ma'mun, ketua MUI Ciwandan November, 2017

Negara /Lembaga/Satuan Kerja, kami sedang ditindaklanjuti menunggu persetujuan Dirjen Perbendaharaan Negara tentang ijin rekening penampung bantuan Hibah untuk Kementerian Agama Kota Cilegon, sesuai tertuang dalam BAB IV pasal 5 ayat (1) berbunyi Pembukaan Rekening pada Bank Umum/Kantor Pos sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf a (pembukaan Rekening pada Bank Umum/Kantor Pos) dilakukan setelah mendapat persetujuan tertulis Kuasa Bendahara Umum Negara Pusat atau Kuasa BUN di Daerah. Pemda Kota Cilegon jangan khawatir dengan diluncurkannya bantuan Hibah untuk Guru Madrasah sebagai payung hukum pemberian bantuan dapat dilihat dalam PP no 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 22 Tunjangan khusus bagi Guru yang ditugaskan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah dianggarkan sebagai belanja pegawai atau bantuan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 29 Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah dapat memberikan maslahat tambahan dalam bentuk kesejahteraan lain yang diatur dengan Peraturan Menteri atau peraturan kepala daerah. Dalam PP No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam pasal 12 ayat (1) berbunyi Pemerintah dan/atau pemerintah

daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan.¹¹⁹

Penulis berpendapat bahwa informasi ini sebagai sebuah jawaban bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab struktur perubahan sosial baik itu kultur maupun kebiasaan, betapa tidak kebiasaan mengaji pada tahun 1990-an begitu kentalnya baik itu dari sisi anak-anak/siswa maupun guru ngaji itu sendiri, namun seiring dengan perkembangan kondisi yang tidak sama menuntut individu-individu tersebut beralih kebiasaan menjadi apatis dan jemu terhadap proses ukhrowi dan beralih pada duniawi, walaupun tidak hilang sama sekali kebiasaan mengaji anak-anak/siswa pada saat ini sebagaimana data diatas, namun pada sisi nilai perubahan itu sangat kentara.

Kondisi ini berlanjut pada strata sosial, dimana status menjadi pola umum kebanggan diri, terlihat adanya dikotomi yang masif ditengah-tengah masyarakat dimana guru swasta dipandang tidak memiliki tingkatan dibandingkan dengan mereka yang menjadi Aparatur Sipil Negara (PNS) terbukti dengan pendapat M. Fadil mengatakan:¹²⁰

“Mereka yang PNS lebih enak dan terjamin ekonominya dibanding dengan guru ngaji swasta, sehingga kekhawatiran atas pemenuhan hajat hidup terbilang terpenuhi, maka dari itu tidak jarang guru ngaji banyak menyibukkan diri dengan pemenuhan hajat hidup,

¹¹⁹ <https://banten2.kemenag.go.id/berita/387049/rapat-anggaran-dan-pencairan-bantuan-hibah-peningkatan-kesejahteraan-guru-ngaji-dan-guru-madrasah-dari-pemda-kota-cilegon-th-2016?lang=id>

¹²⁰ Wawancara, M. Fadil, November. 2017

sehingga banyak meninggalkan siswanya yang ingin belajar mengaji”

Dari pendapat diatas penulis menemukan kesenjangan khususnya terhadap guru ngaji, banyak ditemukan guru ngaji meninggalkan majelis demi pemenuhan hajat hidup, bahkan penulis menemukan informasi terdapat seorang ngaji beralih profesi menjadi karyawan pada salah satu perusahaan di Kecamatan Ciwandan.

Beberapa pandangan lain terkait dengan masalah diatas terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab penurunan minat remaja belajar al-quran di Kecamatan Ciwandan sebagai berikut:

g. Faktor Dari remaja

Usia remaja adalah usia yang sangat rentan dengan adanya pengaruh yang masuk dari luar dirinya sendiri, begitu juga dari lingkungan sekitar. Di samping itu pengaruh negatif yang berasal dari dalam dirinya juga perlu adanya perhatian sebagai suatu bentuk tindak pencegahan, karena pada usia remaja ini, mereka cenderung mengalami perubahan sikap dari yang tadinya patuh terhadap semua nasehat orang tua hingga sedikit demi sedikit mulai berontak bahkan mulai menentang terhadap nasehat dan perintah orang tua. Hal ini merupakan suatu perkembangan psikologi kejiwaan remaja yang memang dalam masa pencarian jati diri, sehingga dalam dirinya terjadi

goncangan-goncangan emosional yang kurang stabil bila tidak diimbangi dengan pengarahan yang tepat.

Beberapa sebab bergesernya kebiasaan mengaji Al-Qur'an bagi remaja sebagai berikut:

1) Malas

Kebiasaan yang terjadi di Kecamatan Ciwandan bahwa remaja saat itu setelah sholat magrib melakukan kegiatan mengaji Al-Qur'an di masjid atau diguru ngaji, tetapi dengan zaman yang semakin berkembang remaja setelah sholat magrib tidak mau mengaji Al-Qur'an di masjid atau guru ngaji. Pendapat diatas dikuatkan oleh Menurut Wadiatul Adha,

“Hal ini disebabkan karena remaja setelah magrib lebih suka nongkrong, main handphon, dan nonton televisi, sehingga remaja ketika ditanya ”tidak ikut ngaji nong?” anak menjawab “malas kang”.^{121\}

“Remaja biasanya terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggal. Dalam masalah ini peran orang tua sangatlah penting dan dominan, karena orang tua-lah yang berperan penting untuk memberi pengarahan, dorongan dan motivasi supaya remaja dalam mengaji Al-Qur'an tidak menurun.¹²²

2) Gengsi Dengan Anak yang Lebih Kecil

¹²¹ Wawancara Wadiatul Adha, November 2017

¹²² Wawancara M. Fadil. November 2017

Hasil dari penelitian di lapangan, pergeseran mengaji Al-Qur'an pada remaja di Kecamatan Ciwandan menurun. Keadaan ini berbeda dengan keadaan tahun 1990-an, dimana remaja kala itu tidak dibedakan oleh usia baik itu anak-anak maupun remaja dan tiangkat keinginan bisa membaca al-quran sangat tinggi bahkan ketika lulus sekolah umum-pun mereka tetap berbondong-bondong pergi ke masjid atau surau untuk bejalar mengaji. Lulu mengatakan ;

“Kegiatan mengaji Al-Qur'an secara bersama-sama mulai dari setelah shalat magrib sampai datang waktu shalat isya' di Kecamatan Ciwandan sudah menjadi tradisi, tetapi berbeda dengan zaman sekarang, minat untuk mengaji Al-Qur'an bersama-sama di masjid atau guru ngaji sudah menurun khususnya bagi remaja setelah lulus Sekolah, salah satu alasannya dari remaja “gengsi dan malu dengan teman-teman, soalnya yang ikut mengaji itu di bawah usiaku”.¹²³

3) Adanya Beban Tugas Sekolah

Pada zaman dahulu metode tugas hanya berarti pemberian suatu tugas atau pekerjaan kepada seseorang oleh seseorang yang berkuasa. Dengan kata lain, pemberian tugas oleh guru kepada murid tanpa disertai penjelasan lainnya. Dalam istilah yang sangat populer lebih dikenal dengan “ pekerjaan rumah” atau disingkat

¹²³ Wawancara Lulu. November 2017

dengan “PR”. Tetapi di zaman sekarang di sekolah-sekolah yang guru-gurunya telah mengetahui dan memahami apa metode yang lebih efisien dalam menghadapi pelajaran.¹²⁴

Kegiatan mengaji al-Qur’an setelah shalat magrib sudah menjadi tradisi di Kecamatan Ciwandan, dahulu remaja setelah shalat magrib kegiatannya hanya mengaji Al-Qur’an di masjid atau guru ngaji sampai shalat isya’.

Namun kini remaja di Kecamatan Ciwandan setelah shalat magrib tidak mengaji Al-Qur’an, menurut Lailatul Badriah remaja mengerjakan kegiatan lainnya, seperti: kegiatan les privat ilmu umum dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, hal ini menjadikan pergeseran untuk mengaji al-Qur’an bagi remaja menurun khususnya anak usia remaja dengan alasan “karena di sekolah ada tugas dan kegiatan ekstrakurikuler banyak”¹²⁵.

Pendapat ini dikuatkan oleh Roestiyah dalam buku yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, mengatakan bahwa teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-

¹²⁴ Djajadisastra, Jusuf, *Metode-metode Mengajar I*, (Bandung: Angkasa, 1982). 45

¹²⁵ Wawancara Lailatul Badriah. November 2017

latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi.¹²⁶

4) Merasa Sudah Bisa

Peneliti melihat fenomena di Kecamatan Ciwandan bahwa remaja setelah khatam al-Qur'an di masjid atau guru ngaji dan anak ketika sudah lulus, biasanya anak sudah tidak mengaji lagi karena sudah merasa bisa, sehingga bergeser kebiasaan mengaji al-Qur'an menurun.

Fenomena yang ada di Kecamatan Ciwandan ini juga dipertegas oleh lailatul Bandriyah mengatakan:

“Ada sebagian remaja yang sudah merasa bisa, remaja yang sudah merasa bisa cukup membaca al-Qur'an, itu biasanya dari anak-anak sekolah SMP, karena kalau sudah SMP dan ngajinya sudah khatam al-Qur'an kayaknya dia itu sudah merasa bisa membaca al-Qur'an. Padahal dia baca itu pas-pasan, fasih juga belum, tartil juga belum, apalagi sampai tahu makna, artinya dan mengamalkannya sangat jauh sekali. Untuk itu anak jangan sampai merasa puas, seharusnya anak harus diberi arahan dukungan oleh guru, kalau di rumah harus mendapat arahan dari orang tua.¹²⁷

h. Faktor Dari Lingkungan

Disamping faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, ada pula faktor yang berasal dari luar yakni faktor lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pengaruh pembentuk kepribadian remaja yaitu teori konvergensi, bahwa kepribadian anak itu dipengaruhi oleh faktor

¹²⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 133

¹²⁷ Wawancara Lailatul Badriyah. November 2017

yang berasal dari diri sendiri atau pembawaan dan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.

Hal ini juga dialami oleh remaja di Kecamatan Ciwandan, yang mana minat mereka untuk mengaji juga tergantung dari banyaknya teman yang juga ikut mengaji, selain juga kurang adanya dorongan dari orang tua remaja tersebut. Beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan pergeseran mengaji Al-Qur'an pada remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Pragmatisme Orang Tua

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa pragmatisme orang tua di Kecamatan Ciwandan mengenai pendidikan anak-anaknya lebih mengutamakan anaknya ke jenjang pendidikan formal, sehingga pergeseran mengaji Al-Qur'an pada remaja menurun. Kebanyakan orang tua di Kecamatan Ciwandan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya Al-Qur'an itu kurang, sehingga pengetahuan anak mengetahui Al-Qur'an itu sangat kurang sekali.¹²⁸

Bapak KM. Fadil mengatakan:

“Zaman sekarang ini sangat disayangkan motivasi untuk anak dari orang tua sangatlah kurang, bahkan orang tua mempunyai anggapan, yaitu lebih bangga dalam mengutamakan pendidikan anaknya pada jenjang formal”

¹²⁸ Obserfasi di Kecamatan Ciwandan . November 2017

Kemudian perhatian orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan Al-Qur'an kurang di Kecamatan Ciwandan, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Peneliti dalam masalah ini pernah bertanya: Muhammad Ridwan mengatakan “ bahwa dalam mendidik anak sangat kurang kepada ilmu agama karena saya sibuk dengan pekerjaan”.¹²⁹ Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadikan budaya luar mudah masuk dalam diri anak dan minat anak untuk mengaji al-Qur'an menjadi menurun.

Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting dan dominan, karena orang tua-lah yang berperan penting untuk memberi pengarahan, dorongan dan motivasi supaya anak dalam mengaji al-Qur'an tidak menurun.

1) Kurangnya Motivasi Dari Orang Tua atau Kerabat

Bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja Islam saat ini di Kecamatan Ciwandan minat untuk mengaji menurun, dahulu anak-anak dan remaja di Kecamatan Ciwandan selalu dibiasakan untuk mengaji setelah shalat magrib oleh para orang tua, baik di masjid ataupun di guru ngaji. Bahkan mengajinya sampai masuk shalat isya', kemudian shalat isya' berjamaah dan pulang kerumah masing-masing,

¹²⁹ Wawancara M. Ridwan. November 2017

tetapi saat ini kebiasaan tersebut memudar dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua.¹³⁰

Perhatian orang tua sangatlah penting bagi anak khususnya zaman sekarang ini: KH. Masria Ma'mun mengatakan:

“ tidak ada arahan dan dorongan dari orang tua dalam hal pendidikan mustahil anak itu akan baik tingkah laku dan perbuatannya, hal itu di karnakan banyak contoh-contoh prilaku yang tidak baik kemudian diajak temannya bermain entah itu yang namanya play station, handphon, internetan dan sebagainya, itu pun kalau tidak ada arahan dari orang tua, maka anak itu akan sangat sulit untuk mau mengaji, sekolah madrasah, itu sudah tidak mau lagi, karena tidak ada keseriusan dari orang tua, tidak ada arahan dan dorongan dari orang tua.¹³¹

Jadi peran orang tua dalam mendidik anak khususnya pendidikan agama sangat-lah penting.

2) Munculnya Paradigma Baru Bahwa Mengaji Hanyalah Tradisi

Bahwa di Kecamatan Ciwandan mengaji al-Qur'an itu cuma hanya-lah tradisi bukan merupakan suatu kewajiban. remaja di Kecamatan Ciwandan untuk mengaji al-Qur'an menurun, anak lebih suka nonton televisi, main handphon, internetan, dan nongkrong di pinggir jalan. Bahkan motivasi orang tua kepada anak untuk mengaji Al-Qur'an kurang, karena mengaji Al-Qur'an dianggap cuma hanya tradisi bukan merupakan suatu kewajiban seorang muslim.¹³²

Syihabudin selaku guru ngaji mengatakan, “paradigma yang terbangun

¹³⁰ Obserfasi di Kecamatan Ciwandan. November 2017

¹³¹ Wawancara KH. Masria Ma'mun Ketua MUI Kecamatan Ciwandan. November 2017

¹³² Obserfasi di Kecamatan Ciwandan. November 2017

di masyarakat perkotaan saat ini adalah bahwa dalam kota besar mengaji hanya sebagai budaya”.¹³³

3) Acara Televisi atau Adanya Media Elektronik Lainnya

Bahwa setelah sholat magrib remaja di Kecamatan Ciwandan lebih suka menonton televisi, bermain handphon dan sebagainya, sehingga minat remaja untuk mengaji al-Qur’an menurun. Dahulu remaja setelah sholat magrib sampai shalat isya’ bersama-sama mengaji al-Qur’an di masjid atau di guru ngaji, setelah mengaji dilanjutkan dengan melakukan berjama’ah shalat isya’, tetapi dengan perkembangan media elektronik remaja di Kecamatan Ciwandan lebih suka bermain media elektronik dari pada mengaji al-Qur’an di masjid atau guru ngaji.¹³⁴

¹³³ Wawancara Ustadz Syihabudin selaku guru ngaji dan pengurus MUI Kecamatan Ciwandan. November 2017.

¹³⁴ Obsevasi di kecamatan Ciwandan. November 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang pergeseran mengaji antara tahun 1990 sd 2016, penulis mendapati beberapa hal hingga pada kesimpulan bahwa ;

1. Terjadinya pergeseran nilai dan kuantitas kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016, sehingga menyebabkan turunnya minat anak-anak/siswa generasi muslim yang pandai membaca Al-Quran
2. Banyaknya anak-anak dan remaja di Kecamatan Ciwandan yang tidak tersentuh oleh guru ngaji, kebiasaan yang dibangun dahulu antara tahun 1990 hingga 1995 bahwa anak-anak yang akan mengaji datang dengan sendirinya ke surau atau masjid menemui guru ngaji, sementara budaya tersebut saat ini telah bergeser dengan sendirinya, sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari responden dan data kantor kementerian agama Kota Cilegon bahwa semakin tahun kuantitas anak-anak/remaja belajar mengaji semakin menurun.
3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kebiasaan mengaji pada usia remaja dari tahun 1990-2016 adalah sebagai berikut; *Faktor Fisiologis* dimana faktor ini menyebabkan terpilah-pilahnya anak-anak/remaja sehingga menyebabkan minat mengaji menurun. *Faktor Intelektual* faktor ini menjadi tantangan tersendiri bagi

guru ngaji sehingga diharapkan guru ngaji mampu menyajikan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta bermuatan pengetahuan bagi anak-anak/remaja. *Faktor ekonomi* faktor ini penyebab utama berkurangnya sumberdaya manusia guru ngaji, dimana penulis banyak menemukan guru ngaji yang berusia diatas 50 (lima puluh) tahun, sementara regenerasi sampai saat ini belum terbentuk dengan baik dan terstruktur. *Faktor remaja* faktor ini banyak terjadi pada kalangan remaja dan menjadi faktor penentu berkembang atau tidaknya pembelajaran, banyaknya pilihan kegiatan tidak menimbulkan prespektif terlestarikannya budaya mengaji bahkan sebaliknya, sehingga bergesernya kebiasaan mengaji tidak bisa terelakkan. *Faktor Lingkungan* faktor lingkungan menjadi faktor terbesar bagi anak/remaja menapak dirinya dalam pembelajaran membaca Al-quran, pengaruh lingkungan amatlah besar maka orang tualah yang mampu memproteksi diri anak-anak/remaja.

B. Saran-saran

1. Hendaknya pendidikan mengaji pada anak-anak lebih digalakkan ditengah-tengah masyarakat, dengan adanya gerakan mengaji yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Cilegon, harapannya tidak hanya sebatas simbolis belaka namun harus terdapat kontrol nyata atas pelaksanaannya dilapangan.
2. Aspek social memang mendominasi terwujudnya pelaksanaan pembelajaran mengaji, apalagi dengan perubahan zaman tentunya

menimbulkan efek samping yang terlihat nyata dimana kondisi anak-anak/remaja banyak terbuai oleh fasilitas yang serba ada, untuk itu aspek dan peran orang tua sangatlah penting disamping tokoh masyarakat yang harus memberikan solusi atas mundurnya kegemaran anak-anak/remaja belajar mengaji.

3. Sebagaimana faktor penyebab timbulnya malas mengaji pada anak-anak/remaja, maka guru ngaji maupun orang tua bahkan pemerintah tidak terus menerus menjadikannya penyebab utama, namun harus lebih mengedepankan solusi atas factor-faktor penyebab terjadinya pergeseran kebiasaan budaya mengaji pada anak-anak/remaja.